

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM KONSUMSI SAYURAN DAN
POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI
KECAMATAN PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS**

(SKRIPSI)

Oleh
Ok tin Lefiana



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

DECISION MAKING IN VEGETABLE CONSUMPTION AND HOUSEHOLD FOOD CONSUMPTION PATTERNS OF RICE FARMERS IN PUGUNG SUBDISTRICT TANGGAMUS REGENCY

By

Oktin Lefiana

The purpose of this study was to determine the decision making process in vegetable consumption, food consumption patterns, vegetable consumption patterns, and factors affecting the amount of vegetable consumption of rice farmers households in Rantau Tijing Village, Pugung Subdistrict, Tanggamus Regency. This research was conducted using a survey method, the location of the study was intentionally determined in Rantau Tijing Village, Pugung Subdistrict Tanggamus Regency. The number of research samples as many as 74 households with research respondents were housewives. Determination of the sample is done by the proportional random method. Data collection was carried out in July 2018. Data were analyzed qualitatively, statistically descriptive, and verification by using multiple linear regression. The results showed that households in consuming vegetables through the stages of need recognition, information search, alternative evaluation, consumption process, and post-consumption evaluation. The pattern of household food consumption of rice farmers with the highest consumption (kg/household/week) by food type in each food group is rice (1,56), cassava (0,03), Nile tilapia (0,22), cucumber (0,14), banana (0,07), tempe (0,24), palm oil (0,33), granulated sugar (0,07), coconut milk (0,04), and coffee (0,05). Food type with the highest consumption frequency in each food group are rice, aci crackers, shrimp paste, tempe, spinach, bananas, palm oil, coconut milk, granulated sugar, and coffee. The highest amount of vegetable consumption for non-seasoned vegetables is long beans of 560,57 kcal/household/week and the highest frequency of consumption for non-seasoned vegetables is cucumber. The highest amount and frequency consumption of seasoning vegetable is garlic at 173,65 kcal/household/week. Saute is the most consumed type and most households get vegetables by buying. The average of household energy consumption is 6,896,05 kcal/day with an energy sufficiency level of 84.13 percent and Desirable Dietary Pattern (DDP) score is 71.86. The amount of household consumption of rice

farmers in Rantau Tijang Pekon is influenced by the level of education and nutrition knowledge of housewives.

Keywords: decision making, consumption patterns, vegetables.

ABSTRAK

PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM KONSUMSI SAYURAN DAN POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Oktin Lefiana

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses pengambilan keputusan dalam konsumsi sayuran, pola konsumsi pangan, pola konsumsi sayuran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi sayuran rumah tangga petani padi di Desa Rantau Tijang Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei, lokasi penelitian ditentukan secara sengaja di Desa Rantau Tijang Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Jumlah sampel penelitian sebanyak 74 rumah tangga dengan responden penelitian adalah ibu rumah tangga. Penentuan sampel dilakukan dengan metode acak proporsional. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2018. Data dianalisis secara kualitatif, statistik deskriptif, dan verifikatif dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi dalam mengonsumsi sayuran melalui tahap pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, proses konsumsi, dan evaluasi pasca konsumsi. Pola konsumsi pangan rumah tangga petani padi berdasarkan jenis pangan dengan jumlah konsumsi (kg/rumahtangga/minggu) tertinggi pada tiap golongan pangan adalah beras (1,56), singkong (0,03), ikan nila (0,22), timun (0,14), pisang (0,07), tempe (0,24), minyak sawit (0,33), gula pasir (0,07), santan kelapa (0,04), dan kopi (0,05). Jenis pangan dengan frekuensi konsumsi tertinggi pada tiap golongan pangan adalah beras, kerupuk aci, terasi, tempe, bayam, pisang, minyak sawit, santan kelapa, gula pasir, dan kopi. Jumlah konsumsi sayuran tertinggi untuk sayuran non-bumbu adalah kacang panjang sebesar 560,57 kkal/rumahtangga/minggu dan jenis sayuran dengan frekuensi konsumsi tertinggi untuk sayuran non-bumbu adalah ketimun. Jumlah dan frekuensi konsumsi sayuran bumbu tertinggi adalah bawang putih sebesar 173,65

kkal/rumahtangga/minggu. Jenis olahan tumis paling banyak dikonsumsi dan sebagian besar rumah tangga memperoleh sayuran dengan cara membeli. Rata-rata konsumsi energi rumah tangga sebesar 6.896, 05 kkal/hari dengan tingkat kecukupan energi sebesar 84,13 persen dan skor Pola Pangan Harapan sebesar 71,86. Jumlah konsumsi sayuran rumah tangga petani padi di Pekon Rantau Tijing dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga.

Kata kunci: pengambilan keputusan, pola konsumsi, sayuran

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM KONSUMSI SAYURAN DAN
POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI
KECAMATAN PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

Oktin Lefiana

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM
KONSUMSI SAYURAN DAN POLA KONSUMSI
PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI
KECAMATAN PUGUNG KABUPATEN
TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Oktin Lefiana**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1414131142

Program Studi : Agribisnis

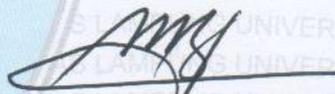
Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

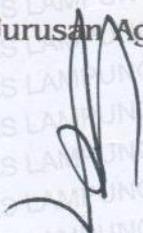


Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.
NIP 19600822 198603 2 001



Ir. Begem Vianimala, M.Si.
NIP 19560907 198703 2 001

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

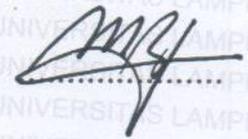
Ketua

: Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.



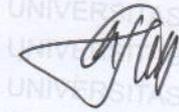
Sekretaris

: Ir. Begem Viantimala, M.Si.



Penguji

Bukan Pembimbing : Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 November 2019

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Talang Padang , Kecamatan Buay Pemaca, Kabupaten OKU Selatan, 02 Oktober 1997. Penulis adalah putri ketiga dari delapan bersaudara dari Bapak Iman Sentosa dan Ibu Supadmini. Riwayat pendidikan yang telah Penulis tempuh adalah Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Talang Padang pada tahun 2002–2008, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Buay Pemaca pada tahun 2008–2011, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Buay Pemaca pada tahun 2011–2014. Pada tahun 2014, Penulis melanjutkan Pendidikan Tinggi di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama masa perkuliahan Penulis aktif sebagai anggota Bidang Kewirausahaan (IV) Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) tahun 2014-2018.

Pada tahun 2017, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah dan Praktik Umum (PU) selama 40 hari kerja efektif di PT.Perkebunan Nusantara VII Way Lima pada bulan Juli–September 2017.

SANWACANA

Puji syukur Penulis haturkan kepada Allah SWT. yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya dan atas perlindungan-Nya Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengambilan Keputusan Dalam Konsumsi Sayuran dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus”**. Skripsi ini terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Sebagai wujud rasa syukur dan hormat, Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini :

- (1) Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas kebijakan yang telah diberikan.
- (2) Bapak Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Univeristas Lampung atas kebijakan yang telah diberikan.
- (3) Ibu Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., selaku Pembimbing Pertama yang dengan penuh kesabaran mencurahkan ilmu dan nasihat yang berharga, serta membimbing Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- (4) Ibu Ir Begem Viantimala, M.Si., selaku Pembimbing Kedua yang dengan penuh kesabaran mencurahkan ilmu dan nasihat yang berharga, serta membimbing Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- (5) Ibu Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si., selaku Dosen Penguji atas saran serta masukan kepada Penulis dalam penyempurnaan skripsi.

- (6) Bapak Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) atas arahan dan nasehat yang diberikan selama Penulis menyelesaikan kuliah.
- (7) Bapak dan Ibu Dosen Universitas Lampung yang telah membekali Penulis berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
- (8) Seluruh karyawan Agribisnis Universitas Lampung (Mba Ayi, Mba Tunjung, Mba Iin, Mba Vanessa, Mas Boim, dan Mas Buchori) atas segala bantuan yang diberikan.
- (9) Teristimewa untuk orang tua tercinta Bapak Iman Sentosa dan Almarhumah Ibu Supadmini yang selalu memberikan semangat, doa, kasih sayang, dukungan moral dan material, restu, motivasi, nasihat, saran, perhatian serta menjadi harapan hidup Penulis.
- (10) Kakak tersayang Leni Astuti dan Yur Lia Pitasari, adik tersayang Lusi Oktavia ni, Lidia Ariska, Ahmad Farzi Anwar, Haliza Nafila, dan Ahmad Alfais Hidayat yang selalu mendukung, memberikan semangat dan menghibur Penulis dalam berbagai situasi.
- (11) Sahabat terbaik, Istika dan Samania yang telah mendukung Penulis dalam menghadapi berbagai situasi, memberikan semangat dan selalu menjadi orang yang dapat diandalkan.
- (12) Teman spesial, Muhammad Amierudin yang selalu mendoakan, memberi semangat, dukungan, dan masukan serta mendampingi Penulis selama penulisan skripsi.
- (13) Sahabat SMA (Fifin A, Neli A, Nofriadi, Sugiarto, Tari A W,).
- (14) Sahabat yang selalu memberikan semangat dan keceriaan (Nur Shafika, Measi Arsita, Nanda Nur Rohma, Nurul Mala, Mariya Alisa, Neni Marlina, Maritia Infia,

Novia Setya Ningrum, Magdalena Meiliani, Jesika Tandoyo, Razana Ariandra dan Gesti V).

(15) Keluarga besar asrama serumpun (Tri Agustin, Eka Nurfarida, Dwi Arum Mufidah, Desi Wulandari, Siti Asih Handayani, Pipit, Winson, Bangkit Pandiangan, Moro Twanta Siregar, dan Muhammad Bahctiar) yang selalu memberikan semangat kepada Penulis.

(16) Dian Widya Putri, Enda Ngapulisa, Dewi Irasanti, Dewi Lestari, Maghfira H, Nadia Ulva, Fenti Gasanova, Grace, Ferlia Devanda, Martsilia, Yani, Rosi T, Rosi J, Lutfi Khairunisa, Muhammad Rifa'I, Fernando Febrian, Abu Haris H, Aryan Novaldi, Ryan Zuhurul Amin, Rahmat Risky Maulana, Firdaus Marpaung, Riski Tuan Abdau, Rangga Aldion dan seluruh rekan-rekan Agribisnis 2014 yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

(17) Almamater tercinta dan semua pihak yang telah membantu Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kekurangan yang ada , Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin Ya Robbalalaamiin

Bandar Lampung, 2019
Penulis,

Okta Lefiana

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Masalah.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka.....	10
1. Pangan dan Sayuran.....	10
2. Proses Pengambilan Keputusan Konsumen.....	12
3. Pola Konsumsi dan Kecukupan Pangan	14
4. Pola Pangan Harapan	17
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan.	18
B. Penelitian Terdahulu	26
C. Kerangka Pemikiran	30
D. Hipotesis	33
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian	34
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	34
C. Unit Analisis, Responden dan Teknik Sampling	39
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	41
E. Metode Analisis Data	44
1. Analisis Pengambilan Keputusan Dalam Pemilihan Sayuran	44
2. Analisis Pola Konsumsi Pangan	44
3. Analisis Pola Konsumsi Sayuran.....	46
4. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Sayuran	46
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus.....	50
B. Keadaan Umum Kecamatan Pugung	51
C. Keadaan Umum Pekon Rantau Tjiang.....	53

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Karakteristik Umum Responden.....	57
1. Usia Responden	57
2. Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga.....	58
3. Pengetahuan Gizi Ibu Rumah Tangga.....	59
4. Jumlah Anggota Rumah Tangga.....	59
5. Pekerjaan Responden	60
6. Pendapatan Rumah Tangga.....	61
B. Tahap-tahap Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Dalam Memilih dan Mengonsumsi Sayuran	62
1. Tahap Pengenalan Kebutuhan	62
2. Pencarian Informasi.....	64
3. Evaluasi Alternatif.....	66
4. Proses Konsumsi.....	67
5. Evaluasi Pasca Konsumsi	68
C. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga.....	70
1. Jenis Konsumsi Pangan	70
2. Jumlah Konsumsi pangan.....	73
3. Frekuensi Konsumsi Pangan	77
4. Skor Pola Pangan Harapan(PPH) Rumah Tangga.....	80
5. Sumber Pangan	82
D. Pola Konsumsi Sayuran Rumah Tangga.....	82
1. Jenis Konsumsi Sayuran	82
2. Jumlah Konsumsi Sayuran.....	84
3. Frekuensi Konsumsi Sayuran	84
4. Jenis olahan sayuran	87
5. Sumber Sayuran	88
6. Ketersediaan Sayuran.....	89
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Konsumsi Sayuran Rumah Tangga Petani Padi di Pekon Rantau Tijing.....	90
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	94
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas tanam, produksi, produktivitas tanaman sayuran di Kabupaten Tanggamus, 2016	4
2. Luas tanam, produksi dan produktivitas tanaman padi di Kabupaten Tanggamus, 2016	5
3. Luas tanam padi di Kecamatan Pugung	7
4. Komposisi PPH sebagai instrumen acuan	19
5. Penelitian terdahulu	27
6. Proporsi sampel masing-masing kelompok tani	41
7. Hasil uji validitas pertanyaan pengetahuan gizi ibu rumah tangga di Desa Rantau Tijang Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.....	43
8. Bobot dan skor PPH menurut golongan pangan	46
9. Jumlah penduduk Kecamatan Pugung berdasarkan pekerjaan	53
10. Distribusi ibu rumah tangga di Desa Rantau Tijang berdasarkan usia	57
11. Distribusi ibu rumah tangga menurut tingkat pendidikan.....	58
12. Distribusi ibu rumah tangga menurut nilai pengetahuan gizi	59
13. Distribusi rumah tangga menurut jumlah anggota rumah tangga petani padi di Desa Rantau Tijang Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus	60
14. Distribusi rumah tangga menurut jenis pekerjaan ibu rumah tangga petani padi di Desa Rantau Tijang Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.....	60
15. Distribusi rumah tangga menurut klasifikasi pendapatan	61

16. Distribusi ibu rumah tangga berdasarkan indikator pada tahap pengenalan kebutuhan dalam mengonsumsi sayuran.....	63
17. Distribusi ibu rumah tangga berdasarkan indikator pada tahap pencarian informasi dalam mengonsumsi sayuran.....	65
18. Distribusi rumah tangga berdasarkan indikator pada tahap evaluasi alternatif dalam mengonsumsi sayuran.....	66
19. Distribusi ibu rumah tangga berdasarkan indikator pada tahap keputusan dalam mengonsumsi sayuran.....	67
20. Distribusi ibu rumah tangga menurut indikator pada tahap evaluasi pasca konsumsi sayuran.....	69
21. Jenis pangan yang banyak dikonsumsi oleh rumah tangga di Desa Rantau Tijing Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus menurut golongan pangan	71
22. Jumlah konsumsi pangan rumah tangga petani padi di Desa Rantau Tijing Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.....	74
23. Distribusi rumah tangga berdasarkan frekuensi konsumsi jenis Pangan.....	78
24. Skor konsumsi pangan rumah tangga di Desa RantauTijing dengan PPH standar.....	80
25. Jenis konsumsi sayuran rumah tangga satu minggu terakhir.....	83
26. Jumlah konsumsi sayuran rumah tangga satu minggu terakhir.....	85
27. Distribusi rumah tangga berdasarkan frekuensi konsumsi sayuran..	86
28. Jenis olahan sayuran rumah tangga selama satu minggu terakhir.....	87
29. Hasil regres analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi sayuran rumah tangga.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Tahap Pengambilan Keputusan.....	12
2. Penentuan bobot skor PPH.....	18
3. Kerangka pemikiran	32

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidup dan karenanya kecukupan pangan bagi setiap orang setiap waktu merupakan hak asasi yang layak dipenuhi. Berdasarkan kenyataan tersebut masalah pemenuhan kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk setiap saat di suatu wilayah menjadi sasaran utama kebijakan pangan bagi pemerintah suatu negara (Suratiyah *et al.*, 2010). Upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, banyak faktor yang harus diperhatikan antara lain faktor pangan (unsur gizi), kesehatan, pendidikan, informasi, teknologi, dan lain-lain.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2012, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, perikanan, kehutanan, perairan, peternakan dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Menurut Indriani (2015) zat gizi yang terkandung dalam pangan terdiri atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin

mineral, serat, air dan komponen lain yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia.

Masalah pangan merupakan keadaan kekurangan, kelebihan, dan/atau ketidakmampuan perseorangan atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan keamanan pangan. Masalah pangan pada akhirnya terkait dengan masalah gizi melalui faktor konsumsi pangan (Indriani, 2015). Jenis-jenis pangan yang dikonsumsi oleh penduduk pada suatu daerah biasanya tidak jauh dari jenis-jenis pangan yang dapat diproduksi atau ditanam di daerah tersebut.

Upaya agar terhindar dari kekurangan satu atau lebih zat gizi dan untuk dapat memperoleh semua zat gizi yang diperlukan, perlu mengonsumsi beragam bahan makanan dengan kandungan zat gizi yang bervariasi dalam jumlah yang cukup. Indikator kualitas konsumsi pangan ditunjukkan oleh skor PPH (Pola Pangan Harapan) yang dipengaruhi oleh keragaman dan keseimbangan konsumsi antar kelompok pangan. Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung (2017), pola pangan harapan di Provinsi Lampung mengalami penurunan. Skor PPH konsumsi penduduk pada tahun 2015 adalah sebesar 79,3 dan pada tahun 2016 menurun menjadi sebesar 78. Rendahnya skor PPH ini terkait dengan ketidakseimbangan pola konsumsi pangan, hal ini menandakan bahwa pola konsumsi pangan penduduk Provinsi Lampung masih belum beragam dan belum seimbang.

Pola makan seimbang merupakan komposisi dari beragam pangan yang harus dikonsumsi oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat, vitamin, mineral, protein, dan lemak yang dapat digambarkan sebagai piramida makanan yang berbentuk kerucut atau piramid. Pola makan seimbang dapat

diterapkan dengan tepat oleh setiap individu jika mengetahui Pedoman Gizi Seimbang (PGS) yang berisi pesan dasar tentang cara memperbaiki pola makan. Pesan tersebut antara lain banyak makan sayuran dan cukup buah-buahan, serta melakukan aktivitas fisik yang cukup untuk mempertahankan berat badan normal, sehingga dapat terhindar dari masalah gizi kurang ataupun gizi lebih (Kemenkes, 2014).

Sayuran dan buah adalah sumber beberapa mineral dan vitamin yang penting. Konsumsi pangan dalam kelompok sayuran dan buah di Provinsi Lampung masih tergolong rendah dan belum mencapai nilai yang ideal. Konsumsi sayuran di Provinsi Lampung pada tahun 2015 sebesar 51,7 kg/kap/tahun dan pada tahun 2016 menurun menjadi 51,4 kg/kap/tahun. Nilai konsumsi sayuran yang ideal pada penduduk Provinsi Lampung sebesar 57,2 kg/kap/tahun Nilai skor PPH konsumsi sayur dan buah di Provinsi Lampung tahun 2016 sebesar 20,3 dan skor PPH maksimal sayur dan buah sebesar 30,0. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat nilai skor PPH konsumsi sayur dan buah belum mencapai skor yang maksimal (Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, 2017). Luas tanam sayuran, produktivitas sayuran, produksi tanaman sayuran di Kabupaten Tanggamus disajikan pada Tabel 1.

Pola konsumsi pangan dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yang terpenting adalah ketersediaan pangan. Jenis dan jumlah pangan dalam pola makanan di suatu daerah tertentu, biasanya berkembang dari pangan setempat atau dari pangan yang telah ditanam dan apabila pangan tersedia secara kontinyu, maka dapat membentuk kebiasaan makan. Ketersediaan pangan yang cukup paling tidak menjadi jaminan untuk tercapai pula kecukupan konsumsinya.

Ketersediaan pangan harus dikelola sedemikian rupa sehingga walaupun produksi pangan bersifat musiman, volume pangan yang tersedia bagi masyarakat harus cukup dalam jumlah dan jenisnya serta stabil penyediaannya dari waktu ke waktu. Untuk itu aspek cadangan pangan merupakan salah satu komponen penting dalam ketersediaan pangan yang dapat berfungsi menjaga kesenjangan antara produksi dengan kebutuhan (Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, 2017).

Tabel 1. Luas tanam, produksi, produktivitas tanaman sayuran di Kabupaten Tanggamus tahun 2016

No.	Kecamatan	Luas tanam sayuran (ha)	Produksi tanaman sayuran (ku/ha)	Produktivitas tanaman sayuran (ton)
1.	Kota Agung	68	979	143,97
2.	Talang Padang	138	2.131	154,42
3.	Wonosobo	102	1.388	136,08
4.	Pulau Panggung	338	4.196	124,14
5.	Cukuh Balak	201	2.822	140,40
6.	Pugung	77	1.108	143,90
7.	Pematang Sawa	101	1.283	127,03
8.	Sumberejo	215	3.398	158,05
9.	Semaka	305	4.182	137,11
10.	Ulu Belu	154	2.402	155,97
11.	Kelumbayan	7	84	120,00
12.	Gisting	437	4.549	104,09
13.	Kota Agung Timur	89	1.271	142,81
14.	Kota Agung Barat	32	432	135,00
15.	Gunung Alip	79	1.234	156,20
16.	Limau	43	542	126,05
17.	Air Naningan	46	626	136,09
18.	Bulok	267	3.845	144,01
19.	Bandar Negeri	108	1.353	125,28
20.	Kelumbayan Barat	20	274	137,00

Sumber: Dinas Tanaman Pangan & Hortikultura Kabupaten Tanggamus, 2016 (tidak dipublikasikan)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kecamatan Pugung merupakan salah satu sentra produksi sayuran terbesar di Kabupaten Tanggamus. Dilihat dari jumlah

produksi yang tinggi maka seharusnya diimbangi dengan pola konsumsi sayuran yang cukup.

Pola konsumsi pangan masyarakat berbeda dan berubah dari waktu ke waktu, dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Pola konsumsi pangan antara daerah satu dengan daerah lainnya dapat berbeda tergantung dari lingkungannya termasuk sumberdaya dan budaya setempat, selera dan pendapatan masyarakat (Kementerian Perdagangan, 2013).

Kecamatan Pugung merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tanggamus. Kecamatan Pugung merupakan salah satu sentra produksi padi di Provinsi Lampung. Luas tanam padi, produksi padi, dan produktivitas tanaman padi di Kabupaten Tanggamus disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas tanam, produksi dan produktivitas tanaman padi di Kabupaten Tanggamus tahun 2016

No.	Kecamatan	Luas tanam padi (ha)	Produksi tanaman padi (ton)	Produktivitas tanaman padi (ton)
1.	Kota Agung	1.053	6.894	54,37
2.	Talang Padang	3.033	14.693	54,68
3.	Wonosobo	3.430	15.993	57,79
4.	Pulau Panggung	3.513	18.478	55,81
5.	Cukuh Balak	2.417	10.192	59,27
6.	Pugung	5.740	21.277	58,90
7.	Pematang Sawa	3.373	11.668	53,34
8.	Sumberejo	2.292	10.485	55,74
9.	Semaka	8.548	36.750	54,49
10.	Ulu Belu	1.238	5.797	52,37
11.	Kelumbayan	1.482	5.839	52,68
12.	Gisting	1.215	4.362	57,11
13.	Kota Agung Timur	3.813	16.108	58,44
14.	Kota Agung Barat	3.259	15.705	54,21
15.	Gunung Alip	2.576	9.724	56,37
16.	Limau	867	5.246	55,91
17.	Air Naningan	710	2.884	52,36
18.	Bulok	3.796	13.865	57,48
19.	Bandar Negeri	2.118	9.877	53,78
20.	Kelumbayan Barat	852	2.178	52,55

Sumber: Dinas Tanaman Pangan & Hortikultura Kabupaten Tanggamus, 2016 (tidak dipublikasikan)

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Pugung merupakan salah satu sentra produksi padi tertinggi di Kabupaten Tanggamus. Sebagai sentra padi maka petani tentu fokus pada produksi padi sehingga terhadap tanaman lain (sayuran) kemungkinan lebih rendah. Keragaman jenis tanaman pangan yang tersedia akan menentukan keanekaragaman konsumsi pangan.

Menurut Indriani (2015) penganekaragaman konsumsi pangan dapat mengurangi ketergantungan kepada suatu jenis pangan tertentu, penganekaragaman pangan dapat mencapai kualitas konsumsi pangan yang baik.

Desa Rantau Tijang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pugung. Desa Rantau Tijang dipilih karena merupakan salah satu wilayah yang memiliki luas tanam padi tertinggi di Kecamatan Pugung. Luas tanam padi di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus disajikan pada Tabel 3.

Tindakan memilih, membeli atau mengonsumsi, diawali dengan proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan merupakan hal yang sangat menentukan pola pangan. Oleh karena itu, pada penelitian ini dilihat proses pengambilan keputusan, yang terdiri dari lima tahapan yaitu, pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, konsumsi, dan evaluasi pasca konsumsi. Pengambilan keputusan dalam konsumsi sayuran dipengaruhi salah satunya oleh adanya faktor ketersediaan pangan dan faktor aspek sosial budaya yang mencakup budaya pangan, pola makan, pembagian makan dalam keluarga, besar keluarga, faktor pribadi, pengetahuan gizi, preferensi, dan status kesehatan. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi faktor-faktor dalam menentukan jumlah konsumsi sayuran pada rumah tangga petani padi. Berdasarkan uraian di atas perlunya dilakukan penelitian mengenai “Pengambilan Keputusan dalam

Konsumsi Sayuran dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rantau Tijing Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus” untuk melihat apakah pola konsumsi pangan, pola konsumsi sayur pada rumah tangga petani padi sudah terpenuhi atau belum terpenuhi dan apakah sudah tercapainya konsumsi makanan beragam.

Tabel 3. Luas tanaman padi di Kecamatan Pugung

No.	Desa/ Pekon	Luas tanam padi (ha)
1.	Taman Sari	15
2.	Campang Way Handak	116
3.	Gading	-
4.	Sumanda	41
5.	Tanjung Agung	100
6.	Babakan	169
7.	Gunung Kasih	70
8.	Tanjung Kemala	120
9.	Binjai Wangi	61
10.	Sukajadi	20
11.	Rantau Tijing	230
12.	Sinar Agung	4
13.	Nagri Ratu	26
14.	Way Jaha	75
15.	Tiuh Memon	206
16.	Banjar Agung Ilir	166
17.	Banjar Agung Udik	204
18.	Tanjung Heran	203
19.	Tangkit Serdang	45
20.	Way Piring	126
21.	Pungkut	39
22.	Sukamaju	75
23.	Suka Mulya	10
24.	Kayu Hubi	48
25.	Gunung Tiga	50
26.	Way Manak	25
27.	Talang Lebar	3

Sumber: Dinas Tanaman Pangan & Hortikultura Kabupaten Tanggamus, 2016 (tidak dipublikasikan)

Tabel 3 menunjukkan bahwa Desa Rantau Tijing mempunyai luas tanam padi tertinggi di Kecamatan Pugung. sebagai sentra padi diduga luas tanam sayuran tidak tinggi, sehingga dapat melihat pola konsumsi pangan secara umum

dan pola konsumsi sayuran petani padi. Pola konsumsi sayuran dapat terlihat dalam jumlah, jenis, frekuensi, jenis olahan, dan cara memperoleh.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini:

- (1) Bagaimana proses pengambilan keputusan dalam konsumsi sayuran rumah tangga petani padi di Desa Rantau Tijang ?
- (2) Bagaimana pola konsumsi pangan rumah tangga petani padi di Desa Rantau Tijang ?
- (3) Bagaimana pola konsumsi sayuran rumah tangga petani padi di Desa Rantau Tijang ?
- (4) Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap jumlah konsumsi sayuran rumah tangga petani padi di Desa Rantau Tijang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah disusun maka tujuan penelitian ini adalah :

- (1) Mengetahui proses pengambilan keputusan dalam konsumsi sayuran rumah tangga petani padi di Desa Rantau Tijang
- (2) Mengetahui pola konsumsi pangan rumah tangga petani padi di Desa Rantau Tijang
- (3) Mengetahui pola konsumsi sayuran rumah tangga petani padi di Desa Rantau Tijang
- (4) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi sayuran rumah tangga petani padi di Desa Rantau Tijang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- (1) Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terutama mengenai pola konsumsi sayuran masyarakat yang semakin rendah
- (2) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk menerapkan pemenuhan pangan secara bermutu, bergizi, beragam dan aman melalui konsumsi sayuran.
- (3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan pembandingan atau pustaka untuk melakukan penelitian sejenis dan memberikan informasi yang bermanfaat tentang konsumsi sayur

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pangan dan Sayuran

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012, tentang pangan, dijelaskan bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produksi pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan/ atau pembuatan makanan atau minuman.

Pangan merupakan komoditas yang penting dan strategis mengingat bahwa pemenuhan atas pangan adalah hak asasi manusia. Pangan adalah bahan-bahan yang dimakan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan bagi pemeliharaan, pertumbuhan, kerja, dan penggantian jaringan tubuh yang rusak. Pangan diperlukan oleh tubuh karena fungsinya sebagai triguna makanan, yaitu sebagai sumber tenaga, zat pengatur, dan zat pembangun.

Pangan dikenal sebagai pangan pokok yang dimakan secara teratur oleh suatu kelompok penduduk dalam jumlah cukup besar untuk menyediakan bagian

terbesar dari konsumsi energi total yang dihasilkan oleh makanan. Jenis-jenis pangan yang dikonsumsi penduduk pada suatu daerah biasanya tidak jauh dari jenis-jenis pangan yang dapat diproduksi atau ditanaman di daerah tersebut (Indriani, 2015). Suatu makanan terdiri dari sejumlah makanan padat dan cair yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok penduduk (Harper, Deaton dan Driskel, 2006).

Sayuran merupakan bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (bahan makanan nabati). Bagian tumbuhan yang dapat dimakan dan dijadikan sayur adalah daun, batang, bunga dan buah muda sehingga dapat dikatakan bahwa semua bagian tumbuhan dapat dijadikan sayur (Sumoprastowo, 2000).

Sayur merupakan sumber vitamin A, vitamin C, asam folat, magnesium, kalium dan serat serta tidak mengandung lemak dan kolesterol. Sayuran daun berwarna hijau, dan sayuran berwarna jingga seperti wortel dan tomat mengandung lebih banyak provitamin A berupa betakaroten daripada sayuran tidak berwarna. Sayuran berwarna hijau disamping itu kaya akan kalsium, zat besi, asam folat, dan vitamin C. Contoh sayuran berwarna hijau adalah bayam, kangkung daun singkong, daun kacang, daun katuk dan daun pepaya. Semakin hijau warna daun, semakin kaya akan zat-zat gizi (Almatsier, 2009)

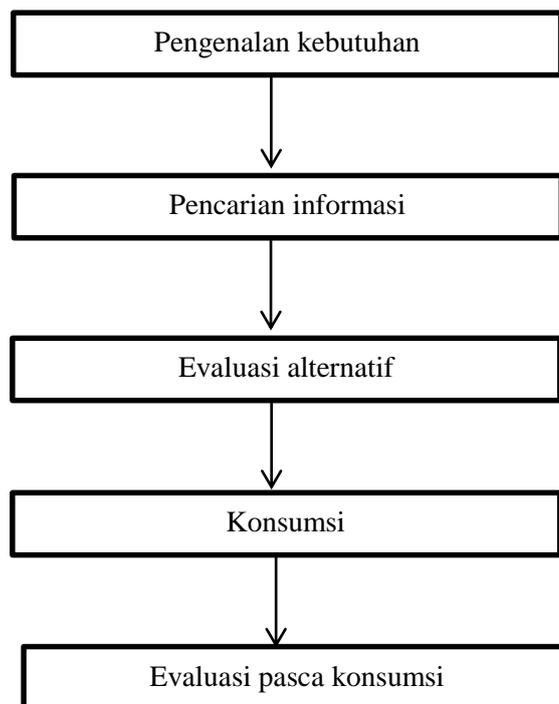
Menurut Winarti (2010), sayuran merupakan kelompok komoditas pangan yang pada umumnya sangat banyak dikonsumsi oleh masyarakat, baik sebagai sayuran mentah (lalapan) ataupun dengan cara dimasak terlebih dahulu.

Mengonsumsi sayuran memberi sumbangan terutama vitamin A dan C, serta serat yang sangat penting bagi tubuh. Sayuran diklasifikasikan sebagai tanaman hortikultura. Umur panen sayuran pada umumnya relatif pendek (kurang dari satu

tahun) dan secara umum bukan merupakan tanaman musiman, artinya hampir semua jenis sayuran dapat dijumpai sepanjang tahun, tidak mengenal musim.

2. Proses Pengambilan Keputusan Konsumen

Berbagai macam keputusan mengenai aktivitas kehidupan seringkali harus dilakukan oleh setiap konsumen pada setiap hari. Konsumen melakukan keputusan setiap hari atau setiap periode tanpa menyadari bahwa mereka telah mengambil sebuah keputusan. Keputusan yang dibuat oleh konsumen adalah sebuah pilihan yang tercipta. Keputusan juga dapat berarti tindakan yang tercipta dengan penuh pertimbangan setelah pemilihan alternatif pilihan yang ada (Bilson, 2008). Terdapat lima tahapan dalam proses pengambilan keputusan oleh konsumen menurut Setiadi (2003) seperti disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap Pengambilan Keputusan (Setiadi, 2003)

(a) Tahap pengenalan kebutuhan

Menurut Sumarwan (2003), pengenalan kebutuhan muncul ketika konsumen menghadapi suatu masalah, yaitu suatu keadaan dimana terdapat perbedaan antara keadaan yang diinginkan dengan keadaan yang sebenarnya. Kotler (2005) menyatakan bahwa, proses pembelian konsumen terhadap produk barang atau jasa dimulai pada saat konsumen mengetahui masalah dalam kebutuhan. Kebutuhan tersebut dapat dilihat melalui rangsangan internal maupun eksternal. Rangsangan internal merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri pribadi konsumen, sedangkan rangsangan eksternal merupakan dorongan yang timbul dari pengaruh luar diri konsumen.

(b) Tahap pencarian informasi

Pencarian informasi dilakukan konsumen ketika konsumen merasa bahwa produk barang atau jasa telah sesuai dengan kebutuhannya. Pada hal ini konsumen akan mengingat berbagai informasi yang telah diperoleh baik dari pemasar maupun dari masyarakat umum (Sumarwan, 2003). Pencarian informasi merupakan tahap dimana konsumen mencari informasi yang disimpan di dalam ingatan maupun mendapat informasi yang relevan dari lingkungan (Engel, Blacwell, dan Miniard, 1994).

(c) Tahap evaluasi alternatif

Evaluasi alternatif merupakan proses pemilihan barang yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Barang-barang yang tidak termasuk kriteria kebutuhan konsumen tidak akan dipilih dan dikembalikan. Menurut Mowen dan Minor (2002), pada tahap ini konsumen membentuk kepercayaan, sikap dan intensinya mengenai alternatif produk yang dipertimbangkan. Menurut Kotler (2005),

terdapat beberapa konsep dasar yang akan membantu dalam memahami proses evaluasi konsumen. Pertama, konsumen berusaha untuk memenuhi suatu kebutuhan. Ke-dua, konsumen mencari manfaat tertentu dari suatu produk. Ke-tiga, konsumen memandang masing-masing produk sebagai sekumpulan atribut dengan kemampuan yang berbeda-beda dalam memberikan manfaat yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tersebut.

(d) Tahap konsumsi

Jika konsumen telah melakukan evaluasi alternatif terhadap produk barang yang akan dipilihnya, tahap selanjutnya adalah tahap konsumsi. Pada tahap konsumsi, konsumen sudah mendapatkan suatu produk yang benar-benar akan dikonsumsi. Oleh sebab itu, hal yang di perhatikan adalah keputusan kapan akan mengonsumsi (Engel, Blacwell, dan Miniard, 1994).

(e) Tahap evaluasi pasca konsumsi

Pada tahap ini konsumen akan memberikan tanggapan mengenai produk yang telah dikonsumsi. Jika konsumen merasa puas dengan produk yang digunakan, maka konsumen tersebut akan loyal terhadap produk tersebut. Sebaliknya, jika konsumen merasa tidak puas dengan barang yang digunakan, maka konsumen tersebut akan kehilangan kepercayaan terhadap produk tersebut dan lebih memilih produk yang lain (Sumarwan, 2003).

3. Pola Konsumsi dan Kecukupan Pangan

Pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari yang umum dikonsumsi pada jangka waktu tertentu (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2005).

Menurut Hendaris, Zakaria, dan Kasymir (2013) pola konsumsi pangan seseorang juga dapat dilihat dari cara memperoleh, cara mengolah, cara mengonsumsi, dan alasan seseorang mengonsumsi pangan tersebut. Seseorang dapat memperoleh pangan karena membeli atau membuat sendiri. Sedangkan cara mengolah pangan dikategorikan atas mengolah sendiri atau menggunakan jasa pabrik. Cara seseorang mengonsumsi pangan berbeda-beda tergantung preferensi orang tersebut. Cara konsumsi seseorang dapat dilihat dari konsumsi seseorang terhadap jenis pangan tersebut, dicampur atau murni jenis pangan tersebut saja yang dikonsumsi. Alasan seseorang mengonsumsi pangan dapat dikategorikan sebagai kebiasaan, kesehatan, atau kesukaan seseorang terhadap suatu jenis pangan tertentu.

Kecukupan gizi setiap individu pasti berbeda. Menurut Hardinsyah dan Tampubolon (2004) kecukupan gizi adalah rata-rata asupan gizi harian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi hampir bagi semua (97,5 persen) orang sehat dalam kelompok umur, jenis kelamin, dan fisiologis tertentu.

Menurut Almatsier (2009) Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan adalah taraf konsumsi zat-zat gizi esensial yang berdasarkan pengetahuan ilmiah dinilai cukup untuk memenuhi kebutuhan hampir semua orang sehat.

Angka kecukupan gizi adalah banyaknya zat-zat gizi minimal yang dibutuhkan seseorang untuk mempertahankan status gizi adekuat. Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan didasarkan pada patokan berat badan untuk masing-masing kelompok umur, jenis kelamin, aktivitas fisik, dan kondisi fisiologis tertentu seperti kehamilan dan menyusui. Dalam penggunaannya, bila

kelompok penduduk yang dihadapi mempunyai rata-rata berat badan yang berbeda dengan patokan yang digunakan, maka perlu dilakukan penyesuaian. Bila berat badan kelompok penduduk tersebut dinilai terlalu kurus, angka kecukupan gizi dihitung berdasarkan berat badan idealnya. Angka kecukupan gizi yang dianjurkan tidak digunakan untuk perorangan (Almatsier, 2009). Kecukupan energi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, status fisiologis, kegiatan, efek termik, iklim dan adaptasi (Hardinsyah dan Tambupolon, 2004).

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi pangan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah, maka makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non pangan (Purwitasari, 2007).

Pola konsumsi pangan juga mengarahkan agar pemanfaatan pangan dalam tubuh (*food utility*) dapat optimal, dengan peningkatan atas kesadaran pentingnya pola konsumsi yang beragam, dengan gizi seimbang mencakup energi, protein, vitamin dan mineral serta aman (Badan Ketahanan Pangan, 2012). Pada penelitian ini yang dimaksud dengan konsumsi difokuskan pada konsumsi sayuran.

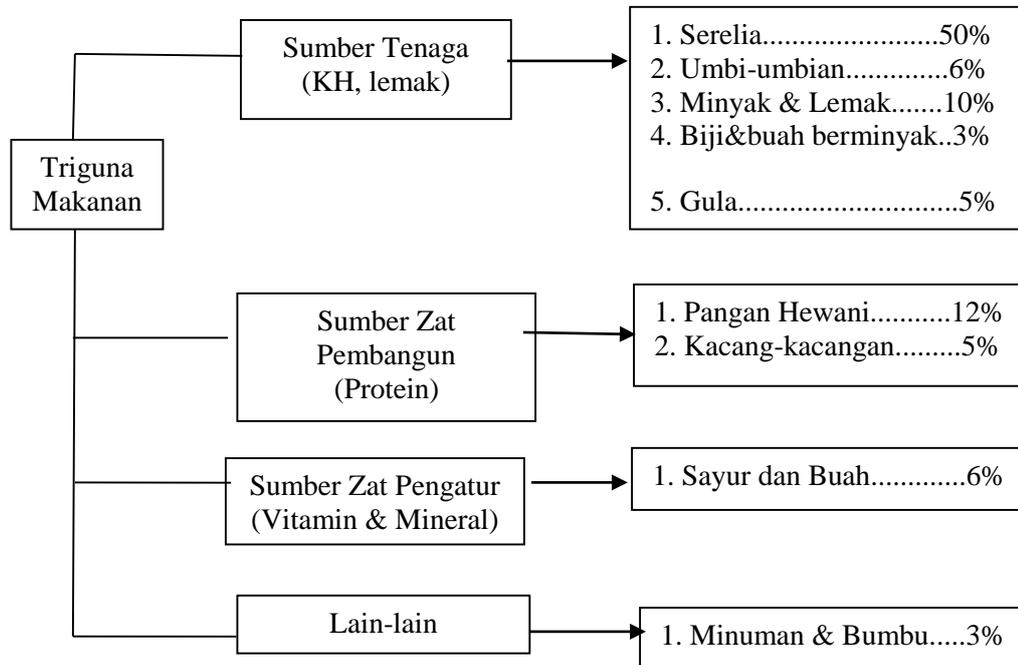
4. Pola Pangan Harapan

Pola Pangan Harapan (PPH) menurut UU Nomor 18 Tahun 2012 adalah susunan jumlah pangan yang terdiri dari sembilan kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energi yang memenuhi kebutuhan gizi secara kuantitas, kualitas maupun keragaman dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa. Menurut Indriani (2015), PPH merupakan salah satu indikator dari pembangunan nasional di bidang gizi dan pangan pada saat ini. Pola pangan harapan digunakan sebagai acuan dalam penganeekaragaman pangan. Penganeekaragaman pangan dilihat dari sisi produksi, pengolahan ataupun konsumsi mengingat pentingnya kecukupan energi dan zat gizi bagi setiap individu.

Pola Pangan Harapan (*Desirable Dietary Pattern*) adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama (baik secara absolut maupun relatif) dari suatu pola ketersediaan dan atau konsumsi pangan (Baliwati, 2004). Tujuan PPH adalah untuk menghasilkan suatu komposisi normal atau (*standart*) pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi penduduk sekaligus juga mempertimbangkan keseimbangan gizi (*Nutricional Balance*) didukung oleh cita rasa (*Porlability*), daya cerna (*digestability*), daya terima masyarakat (*Acceptability*), kualitas dan kemampuan daya beli (*Affeadebility*) (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2003).

Pengukuran skor PPH konsumsi pangan yang dicapai masyarakat merupakan cerminan yang dapat menunjukkan tingkat keberagaman konsumsi pangan. Bobot skor PPH yang dijadikan indikator dihitung berdasarkan pada

triguna makanan dan gizi seimbang. Penentuan bobot skor PPH dapat dilihat pada Gambar 2



Gambar 2. Penentuan bobot skor Pola Pangan Harapan (PPH)
Sumber: Badan Ketahanan Pangan, 2012

Skor PPH aktual konsumsi pangan dibandingkan dengan komposisi PPH instrumen acuan, agar dapat dilihat capaian PPH yang telah diperoleh. Hal tersebut dijadikan bahan evaluasi kebijakan yang berkaitan dengan konsumsi pangan masyarakat. Komposisi PPH sebagai instrumen acuan, dapat dilihat pada Tabel 4.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan

Menurut Suhardjo (2003), berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi pangan dilihat dari dua aspek yaitu aspek sosial budaya dan aspek psikologi.

Tabel 4. Komposisi PPH sebagai instrumen acuan

No	Golongan Pangan	Konsumsi				
		Gram	Energi*)	%AKG	Bobot	Skor PPH **)
1.	Padi-padian	275	1.000	50,0	0,5	25,0
2.	Umbi-umbian	100	120	6,0	0,5	2,5
3.	Pangan hewani	150	240	12,0	2,0	24,0
4.	Minyak dan lemak	20	200	10,0	0,5	5,0
5.	Buah/biji berminyak	10	60	3,0	0,5	1,0
6.	Kacang-kacangan	35	100	5,0	2,0	10,0
7.	Gula	30	100	5,0	0,5	2,5
8.	Sayur dan buah	250	120	6,0	5,0	30,0
9.	Lain-lain		60	3,0	0,0	0,0
Total			2.000	100,0		100,0

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, 2012.

Keterangan :

*) : Angka Kecukupan Energi 2000 kkal/kap/hari
(Widyakarya Pangan dan Gizi X, 2012)

**) : Skor Pola Pangan Harapan (PPH) maksimal masing-masing golongan pangan

a) Aspek Sosial Budaya

1) Budaya pangan

Budaya suatu rumah tangga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pola makan seseorang. Budaya juga dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih bahan makanan, hal ini juga mempengaruhi jenis, cara dan bagaimana makanan tersebut disajikan. Umumnya kebiasaan makan seseorang tidak didasarkan atas keperluan fisik akan zat-zat yang terkandung dalam pangan, namun kebiasaan ini berasal dari pola pangan yang diterima budaya kelompok dan diajarkan kepada seluruh anggota rumah tangga sehingga masing-masing anggota keluarga memiliki selera yang berbeda untuk tiap jenis pangan tertentu.

2) Pola makan

Jumlah jenis makanan serta banyaknya bahan makanan dalam pola makan suatu daerah tertentu biasanya berkembang dari pangan yang telah ditanam di

tempat tersebut untuk waktu jangka panjang. Disamping itu kelangkaan pangan dan kebiasaan bekerja dari keluarga berpengaruh pula terhadap pola makan.

3) Pembagian makan dalam rumah tangga

Secara tradisional ayah mempunyai prioritas utama atas jumlah dan jenis makanan tertentu dalam keluarga dan dalam pembagian makanan biasanya dimulai dari yang tertua. Pada dasarnya wanita, anak wanita, dan anak yang masih kecil boleh makan bersama anggota keluarga pria, tetapi di beberapa lingkungan budaya mereka terpisah pada meja lain atau bahkan setelah pria selesai makan.

4) Besar keluarga

Hubungan antara laju kelahiran yang tinggi dan kurang gizi sangat nyata pada masing-masing keluarga. Sumber pangan keluarga terutama mereka yang memiliki anggota keluarga sedikit akan lebih mudah memenuhi kebutuhan makanannya karena yang harus diberi makanan jumlahnya sedikit. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga yang besar mungkin cukup untuk anggota keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut, tetapi tidak cukup untuk mencegah gangguan gizi pada keluarga yang besar tersebut.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga miskin dengan jumlah anggota keluarga yang besar adalah paling rawan terhadap kurang gizi diantara seluruh anggota keluarga dan anak yang paling kecil biasanya terpengaruh oleh kekurangan pangan. Hal ini bisa terjadi, karena jika besar keluarga bertambah maka pangan untuk setiap anak berkurang dan banyak orang tua yang tidak menyadari akan hal ini, sehingga anak-anak yang muda mungkin tidak diberi cukup makan.

5) Faktor pribadi

Disamping banyak faktor yang mempengaruhi tersedianya pangan dan pola sosial budaya yang berkaitan dengan cara makan, juga terdapat faktor pribadi dan kesukaan yang mempengaruhi jumlah dan jenis makan yang dikonsumsi penduduk. Beberapa diantaranya adalah (a) banyaknya informasi yang dimiliki seseorang tentang kebutuhan tubuh akan gizi selama beberapa masa dalam perjalanan hidupnya, (b) kemampuan seseorang untuk menerapkan pengetahuan gizi ke dalam pemilihan pangan dan pengembangan cara pemanfaatan pangan yang sesuai (c) hubungan keadaan kesehatan seseorang dengan kebutuhan akan pangan untuk pemeliharaan kesehatan dan pengobatan penyakit.

6) Pengetahuan gizi

Suatu hal yang meyakinkan tentang pentingnya pengetahuan gizi didasarkan pada tiga kenyataan (a) status gizi yang cukup adalah penting bagi kesehatan dan kesejahteraan, (b) setiap orang hanya akan cukup gizi jika makanan yang dimakannya mampu menyediakan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan tubuh yang optimal, pemeliharaan dan energi, (c) ilmu gizi memberikan fakta-fakta yang perlu sehingga penduduk dapat belajar menggunakan pangan dengan baik bagi perbaikan gizi.

Kurangnya pengetahuan dan salah konsepsi tentang kebutuhan pangan dan nilai pangan adalah umum dijumpai di setiap Negara di dunia. Kemiskinan dan kekurangan persediaan pangan yang bergizi merupakan faktor penting dalam masalah kurang gizi. Penggunaan yang lebih baik dari pangan yang tersedia dapat dilakukan penduduk yang memahami bagaimana mempergunakannya untuk membantu peningkatan status gizi.

7) Preferensi

Suatu makanan dianggap memenuhi selera atau tidak, tergantung tidak hanya pada pengaruh sosial budaya, tetapi juga sifat fisiknya. Reaksi indera rasa terhadap makanan sangat berbeda pada setiap orang. *Flavour* suatu faktor penting dalam pemilihan pangan, antara lain meliputi bau, tekstur dan suhu. Penampilan yang meliputi warna dan bau juga mempengaruhi sikap terhadap pangan. Selain pengaruh reaksi indera terhadap pemilihan pangan, kesukaan pangan pribadi makin terpengaruh oleh pendekatan melalui media. Beberapa diantara perubahan ini berpengaruh positif terhadap status gizi, sedangkan yang lainnya berpengaruh negatif.

8) Status kesehatan

Status gizi atau tingkat konsumsi pangan merupakan bagian terpenting dari status kesehatan seseorang. Tidak hanya status gizi yang mempengaruhi kesehatan seseorang, tetapi status kesehatan juga mempengaruhi status gizi.

b) Aspek psikologi

Setiap manusia membutuhkan makanan untuk mempertahankan hidupnya. Sikap manusia terhadap makanan banyak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dan respon-respon yang diperlihatkan oleh orang lain terhadap makanan sejak masa kanak-kanak. Pengalaman yang diperoleh ada yang dirasakan menyenangkan, sehingga setiap individu dapat memiliki sikap suka ataupun tidak suka terhadap makanan. Menurut Suhardjo (2003), banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran ataupun konsumsi pangan rumah tangga. Faktor faktor tersebut diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu seperti yang dijabarkan di bawah ini:

1) Faktor-faktor ekonomi

Empat faktor ekonomi yang menentukan tingkat konsumsi adalah:

(a) Pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga amat besar pengaruhnya terhadap konsumsi.

Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka tingkat konsumsi semakin tinggi.

Pendapatan meningkat menyebabkan pendapatan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi semakin besar, atau mungkin juga pola hidup menjadi konsumtif. Pendapatan tinggi dapat menuntut kualitas hidup yang lebih baik.

(b) Kekayaan keluarga

Kekayaan keluarga adalah kekayaan riil (rumah, tanah dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham, surat-surat berharga). Kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi karena menambah pendapatan. Misalnya, bunga deposito yang diterima tiap bulan dan deviden yang diterima setiap tahun menambah pendapatan keluarga. Demikian juga rumah, tanah dan mobil yang disewakan. Penghasilan-penghasilan tersebut akan dipakai sebagai konsumsi dan tentunya hal ini akan meningkatkan pengeluaran konsumsi.

(c) Perkiraan tentang masa depan

Jika keluarga memperkirakan masa depan baik, maka akan merasakan lebih leluasa untuk melakukan konsumsi karena pengeluaran konsumsi cenderung meningkat. Jika keluarga memperkirakan masa depannya semakin menurun, mereka mengambil anjang-ancang dengan menekan pengeluaran konsumsi.

Faktor-faktor internal yang dipergunakan untuk memperkirakan prospek masa depan keluarga antara lain adalah pekerjaan ayah atau ibu, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga yang bekerja, sedangkan faktor-faktor

eksternal yang mempengaruhi prediksi keluarga tentang masa depannya antara lain kondisi perekonomian domestik dan internasional, jenis-jenis dan kebijakan ekonomi yang dijalankan pemerintah.

2) Faktor-faktor demografi (kependudukan)

Menurut Suhardjo (2003), ada beberapa faktor demografi yang mempengaruhi konsumsi pangan masyarakat sebagai berikut:

(a) Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga akan menentukan jumlah dan pola konsumsi suatu produk atau jenis makanan tertentu. Keluarga dengan jumlah yang lebih banyak akan membeli dan mengonsumsi beras, daging, sayuran, buah-buahan dan kacang-kacangan yang lebih banyak. Keluarga yang memiliki anggota lebih sedikit akan cenderung mengonsumsi pangan lebih sedikit.

(b) Usia

Perbedaan usia juga akan mengakibatkan perbedaan selera dan kesukaan terhadap jenis makanan tertentu. Anak-anak memiliki selera berbeda dari orang dewasa, sehingga ibu rumah tangga akan lebih banyak menyajikan makanan sesuai dengan selera anggota keluarga. Semakin banyak jenis yang harus dihidangkan, maka tingkat konsumsi suatu keluarga akan semakin tinggi.

(c) Pendidikan dan pekerjaan

Pendidikan dan pekerjaan merupakan karakteristik yang menentukan pekerjaan seseorang. Pendidikan formal harus ditempuh agar dapat berprofesi menjadi tenaga sesuai dengan bidang keilmuan. Profesi tersebut akan menjadikan sumber pendapatan. Pendidikan dan pendapatan tersebut akan mempengaruhi konsumsi.

3) Faktor-faktor non-ekonomi

Faktor-faktor non-ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat. Misalnya, berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat. Contoh paling konkrit di Indonesia adalah berubahnya kebiasaan berbelanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan. Begitu juga kebiasaan makan, dari makan masakan yang disediakan ibu di rumah menjadi kebiasaan makan di restoran atau pusat-pusat jajanan yang menyediakan makanan siap saji (*fast food*).

Selaras dengan Suhardjo (2003), hasil penelitian Rahmawati (2017) menyatakan bahwa jumlah anggota rumah tangga, usia ibu rumah tangga dan tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga kategori tinggi berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan.

Berdasarkan penelitian Putranto dan Taufik (2014), faktor dominan yang mempunyai pengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi energi adalah pengetahuan gizi ibu, sedangkan faktor pendidikan ibu dan pengetahuan gizi ibu secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi protein.

Astuti (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan, pengetahuan, penyuluhan gizi dan media informasi dengan tingkat konsumsi sayuran pada anak sekolah dasar SD Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui proses pengambilan keputusan dalam pemilihan sayuran, pola konsumsi pangan, pola konsumsi sayuran, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah sayuran pada rumah tangga petani padi.

Berdasarkan beberapa ringkasan penelitian terdahulu pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian memiliki tujuan untuk melihat gambaran pola konsumsi dan hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu menganalisis mengenai pola konsumsi, pola pangan harapan, pengambilan keputusan dan ada peneliti yang menganalisis ketersediaan serta pola konsumsi buah dan sayur.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak fokus penelitian tidak hanya pada pola konsumsi pangan rumah tangga secara umum tetapi juga pada pola konsumsi sayuran agar terciptanya keberagaman pangan yang seimbang. Berikut merupakan tabel kajian penelitian terdahulu:

Tabel. 5. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam pemilihan sayuran, dan pola konsumsi pangan rumah tangga petani sayur di Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus.

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Anwar dan Hardinsyah (2014)	Konsumsi Pangan Dan Gizi Serta Skor Pola Pangan Harapan Pada Dewasa Usia 19-49 Tahun Di Indonesia	Analisis deskriptif, uji beda dan korelasi Rank Spearman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat partisipasi konsumsi terbesar subjek terdapat pada kelompok pangan padi-padian (99,4%) dan tingkat partisipasi terkecil terdapat pada kelompok pangan buah/biji berminyak (2,0%). 2. Hubungan antara tingkat kecukupan energi dengan skor PPH signifikan
2	Jayati, Madanijah, dan Khomsan (2014)	Pola Konsumsi Pangan, Kebiasaan Makan, Dan Densitas Gizi Pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Jawa Barat	Analisis deskriptif, korelasi dan linier berganda	Frekuensi makan berhubungan positif dengan densitas asupan protein rumah tangga ($p < 0,01$, $r = 0,333$). Sementara itu, jumlah makanan yang dianggap tabu dan dipraktikkan dalam rumah tangga berhubungan negatif dengan densitas asupan protein ($p < 0,05$, $r = -0,222$).
3	Putri (2015)	Factor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Konsumsi Makan Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Unwanul Huda Di Jakarta Selatan	Analisis univariat, bivariate dan uji normalitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola konsumsi makan mempunyai hubungan dengan peran orang tua dan umur siswi MI Unwanul Huda di Jakarta Selatan. 2. Sebagian besar siswi memiliki pengetahuan terkait gizi kategori baik yaitu sebesar 63,2 %.
4	Permasih, Widjaya, dan Kalsum (2014)	Proses Pengambilan Keputusan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Benih Jagung Hibrida oleh Petani di Kecamatan	Analisis deskriptif kualitatif, analisis faktor dan korelasi <i>range spearman</i> .	Pada tahap pengenalan kebutuhan manfaat yang mereka harapkan dari penggunaan benih jagung hibrida adalah hasil panen yang banyak. Pada tahap kedua yaitu pencarian informasi, sebagian besar informasi diperoleh petani dari kelompok tani. Pada tahap

		Adiluwih Kabupaten Pringsewu.		evaluasi alternatif, kriteria yang menjadi pertimbangan petani dalam keputusan penggunaan benih jagung hibrida produksi yang tinggi. Pembelian benih jagung hibrida oleh responden adalah secara terencana. Pada tahap evaluasi pasca pembelian, dari sejumlah responden merasa puas dan ingin melakukan pembelian kembali.
5	Miranti, Syaukat, dan Harianto (2016)	Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Barat	Analisis deskriptif, model <i>Liner Almost Ideal Demand System</i> (LA/AIDS) dan metode <i>Seemingly Unrelated Regression</i> .	Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga di perkotaan dan perdesaan masih tinggi dan pengeluaran pangan masih didominasi oleh pangan kelompok padi-padian. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga di Provinsi Jawa Barat masih relatif rendah. Adapun kelompok pangan lain yang memiliki pangsa pengeluaran tinggi adalah kelompok makanan dan minuman jadi serta kelompok tembakau dan sirih.
6	Amirian, Baliwati, dan Kustiah (2008)	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Sawah Di Wilayah Enclave Taman Nasional Bukit Barisan Selatan	Analisis deskriptif, uji beda menggunakan analisis anova dan kruskal wallis, dan uji Korelasi Spearman.	Berdasarkan komponen ketersediaan pangan pokok, 70,0% rumah tangga tahan pangan. Berdasarkan komponen akses pangan, 65,0% rumah tangga tahan pangan, sedangkan berdasarkan komponen pemanfaatan pangan, 43,3% rumah tangga tahan pangan dan berdasarkan komposit komponen ketahanan pangan, 63,3% rumah tangga tahan pangan. Ketahanan pangan antar ketiga kelompok petani terdapat perbedaan signifikan ($p < 0,01$).
7	Fitriastutie (2009)	Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Konsumsi Sayuran Pada Anak Sekolah Dasar	Analisis deskriptif, analisis univariat, bivariate, metode <i>recall</i> ,	Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan, pengetahuan, penyuluhan gizi dan media informasi dengan tingkat konsumsi

		(Sd) Kembangarum 01/02 Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang	dan <i>uji chi square</i>	sayuran pada anak sekolah dasar SD Kembangarum 01/02 Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.
8	Hermina dan Prihatini (2016)	Gambaran Konsumsi Sayur dan Buah Penduduk Indonesia dalam Konteks Gizi Seimbang: Analisis Lanjut Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI) 2014	Analisis deskriptif dan metode <i>recall</i>	Bila dilihat menurut kelompok umur proporsi penduduk yang paling sedikit mengonsumsi sayur pada kelompok anak usia Balita (0-59 bulan) (86,2%) dan yang paling banyak pada usia dewasa (19-55 tahun) (95,8%).
9	Sumardi (2013)	Pola Konsumsi Pangan Berbahan Ubi Kayu di Jawa Tengah	Analisis deskriptif dan eksplorasi	Pola konsumsi masyarakat Jawa Tengah pada makanan atau bahan pangan berasal dari ubi kayu rata-rata per bulan untuk makanan utama adalah 34 kali dengan rata-rata konsumsi perkapita setiap kali konsumsi adalah 56 gram.
10	Retnaningsih (2007)	Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Sko Pola Pangan Harapan (Pph) Pada Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan	Analisis univariat, bivariate dan metode diskriptif	Terdapat hubungan yang signifikan antara besar keluarga pengetahuan gizi ibu, dan pengeluaran pangan rumah tangga dengan skor pola pangan harapan (pph) pada keluarga petani sawah tadah hujan

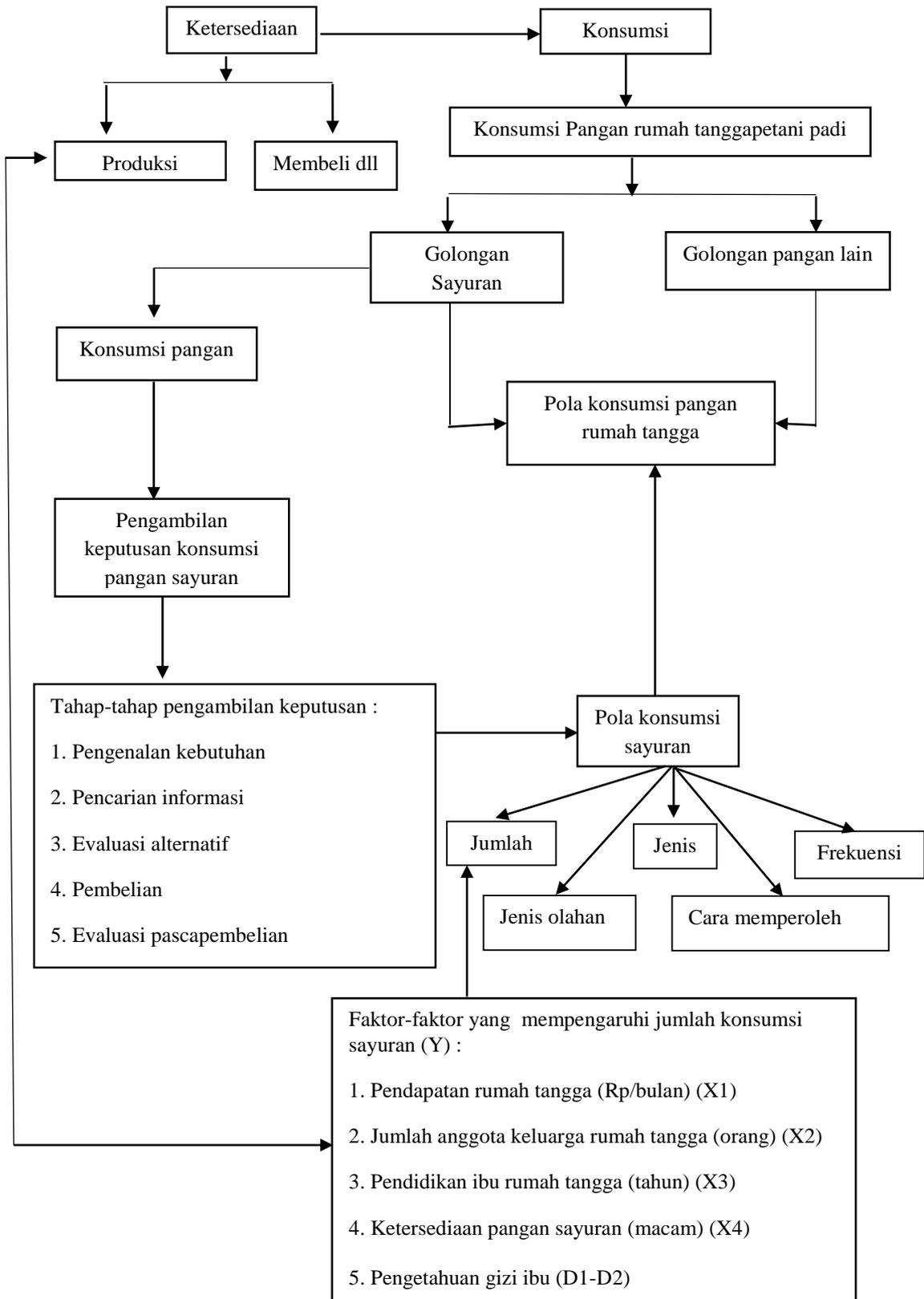
C. Kerangka Pemikiran

Pangan merupakan sumber zat gizi yang dibutuhkan manusia. Asupan gizi yang sehat dan seimbangan sangat diperlukan untuk menunjang berbagai aktifitas. Pangan dibagi menjadi sembilan kelompok yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lain-lain.

Salah satu golongan pangan yang perlu mendapat perhatian dalam pemenuhannya adalah golongan sayuran. Golongan sayuran merupakan salah satu kelompok pangan yang harus dikonsumsi karena mengandung vitamin, mineral, dan serat, sehingga setiap rumah tangga seharusnya mengonsumsi sayuran secara teratur. Masyarakat akan cenderung mengonsumsi pangan sesuai dengan ketersediaan pangannya.

Sebelum melakukan pembelian atau pemilihan sayuran yang akan dikonsumsi, masyarakat khususnya rumah tangga menentukan sebuah keputusan dalam pemilihan sayuran yang akan dikonsumsi, oleh karena itu perlu dilakukan analisis mengenai tahapan sebelum memilih atau mengonsumsi sayuran tersebut. Tahapan dalam proses pengambilan keputusan oleh konsumen menurut Setiadi (2003), pertama adalah tahapan pengenalan kebutuhan, kedua adalah tahapan pencarian informasi, ketiga adalah tahapan evaluasi alternatif, tahap yang keempat adalah tahap konsumsi dan yang terakhir pada tahapan kelima adalah tahapan evaluasi pasca konsumsi. Pengambilan keputusan dalam konsumsi sayur akan menentukan pola konsumsi sayuran. Pola konsumsi sayuran tersebut meliputi jumlah, jenis olahan, jenis, cara memperoleh dan frekuensi.

Terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan (sayuran). Dalam penelitian ini faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap jumlah konsumsi sayuran rumah tangga petani padi di Desa Rantau Tjang Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus adalah pendapatan (X1), jumlah anggota keluarga (X2), Pendidikan ibu rumah tangga (tahun) (X3), ketersediaan pangan sayuran (X4), dan pengetahuan gizi (D). Secara skematis kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka pengambilan keputusan dalam konsumsi sayuran dan pola konsumsi pangan rumah tangga petani padi.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, ketersediaan sayuran, dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga berpengaruh terhadap jumlah sayuran yang dikonsumsi rumah tangga petani padi di Desa Rantau Tijing Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survai. Menurut Effendi dan Tukiran (2012) metode survai adalah metode penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok.

Penelitian ini dilakukan pada rumah tangga petani padi yang berlokasi di Desa Rantau Tijang, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Rantau Tijang Kecamatan Pugung merupakan salah satu sentra padi terbesar di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2018.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional meliputi pengertian yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut

Konsumsi pangan adalah sejumlah makanan dan minuman yang digolongkan ke dalam sembilan kelompok pangan (padi-padian, umbi-umbian,

pangan hewani, minyak dan lemak, biji-bijian, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lain lain) yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani padi untuk memenuhi kebutuhan gizinya.

Golongan pangan sayuran adalah salah satu golongan pangan yang terdiri dari semua jenis tanaman yang dapat dikonsumsi baik yang diambil dari akar, batang, daun, biji, bunga atau bagian lain yang digunakan untuk diolah menjadi masakan.

Golongan pangan lain adalah golongan pangan yang mencakup seluruh kelompok pangan selain sayuran seperti padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, biji-bijian, kacang-kacangan, gula, buah, dan lain lain agar tercapai keseimbangan.

Rumah tangga petani padi adalah suatu kesatuan dari sejumlah orang yang tinggal satu atap dan mengurus keperluan sehari-hari secara bersama-sama yang sebagian mempunyai penghasilan tersebut dari usahatani padi.

Pola konsumsi pangan rumah tangga petani padi adalah susunan pangan yang dikonsumsi rumah tangga petani padi yang tercermin dalam jumlah, jenis, frekuensi dan skor PPH.

Jumlah konsumsi pangan adalah banyaknya pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani padi dan dinyatakan dalam jumlah energi yang terkandung (*kcal*) di dalamnya.

Jenis konsumsi pangan adalah berbagai macam pangan yang dikonsumsi rumah tangga petani padi yang diidentifikasi berdasarkan jumlah rumah tangga yang mengonsumsi.

Frekuensi konsumsi pangan merupakan frekuensi yang dinyatakan dengan skor dan didasarkan pada kategori menurut Suhardjo (2003), yaitu: (a) sangat sering jika $> 1x/hari$ (tiap kali makan), (b) sering jika $>1x/hari$, $1x$ sehari, $4-6x/minggu$, (c) cukup sering $3x$ seminggu, (d) cukup ($<3x/minggu$ atau $2x/perminggu$), (e) jarang ($1x/perminggu$) dan (f) tidak mengonsumsi. Masing-masing frekuensi konsumsi memiliki skor yaitu skor 50 untuk frekuensi a, skor 25 untuk frekuensi b, skor 15 untuk frekuensi c, skor 10 untuk frekuensi d, skor 1 untuk frekuensi e, serta skor 0 untuk frekuensi f.

PPH adalah susunan jumlah pangan menurut sembilan kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energi terhadap konsumsi energi total. Skor diperoleh dari hasil perkalian antara tingkat kontribusi energi kelompok pangan dengan bobotnya.

Proses pengambilan keputusan merupakan pertimbangan konsumen terhadap suatu produk barang (sayuran) sebelum melakukan keputusan konsumsi yang sesuai dengan keinginannya. Pada penelitian ini, proses pengambilan keputusan terbagi menjadi lima tahap, yaitu pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, konsumsi, dan evaluasi pasca konsumsi.

Pengenalan kebutuhan merupakan suatu kondisi dimana responden menghadapi suatu masalah antara keadaan yang diinginkan dengan keadaan yang sebenarnya (yang mungkin berbeda dengan keinginannya). Dalam hal ini dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner melalui pertanyaan mengenai manfaat yang dicari mengenai motivasi mengonsumsi sayuran.

Pencarian informasi adalah tindakan pencarian informasi oleh responden mengenai jenis dan kriteria sayuran yang sesuai dengan keinginan

dan kebutuhan. Tahap ini diukur menggunakan kuesioner melalui pertanyaan mengenai sumber informasi utama yang digunakan responden, media informasi yang paling berpengaruh, fokus perhatian responden terhadap informasi dan yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan konsumsi sayuran.

Evaluasi alternatif merupakan proses evaluasi yang dilakukan oleh responden terhadap produk (sayuran) yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Pada tahap ini responden diberi pertanyaan melalui kuesioner mengenai kriteria yang menjadi pertimbangan responden saat mengonsumsi sayuran

Konsumsi adalah suatu kegiatan manusia mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan, baik secara berangsur-angsur maupun sekaligus.

Evaluasi pasca konsumsi merupakan tanggapan yang diberikan oleh responden terhadap produk barang atau jasa yang telah digunakan. Tahap ini diukur dengan pertanyaan kuesioner mengenai tingkat kepuasan setelah mengonsumsi sayuran dan apakah akan melakukan konsumsi berulang atau tidak

Pola konsumsi sayuran adalah susunan beragam jenis sayuran yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani padi dilihat dari jumlah, jenis, frekuensi, jenis olahan dan cara memperoleh sayuran.

Jumlah konsumsi sayuran adalah banyaknya sayuran yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani padi dan dinyatakan dalam jumlah energi yang terkandung (*kcal*) di dalamnya.

Jenis konsumsi sayuran adalah berbagai macam sayuran yang dikonsumsi rumah tangga petani padi yang diidentifikasi berdasarkan jumlah rumah tangga yang mengonsumsi.

Frekuensi konsumsi sayuran merupakan frekuensi yang dinyatakan dengan skor dan didasarkan pada kategori menurut Suhardjo (2003), yaitu: (a) sangat sering jika $> 1x/hari$ (tiap kali makan), (b) sering jika $> 1x/hari$, $1x$ sehari, $4-6x/minggu$, (c) cukup sering $3x$ seminggu, (d) cukup ($< 3x/minggu$ atau $2x/perminggu$), (e) jarang ($1x/perminggu$) dan (f) tidak mengonsumsi. Masing-masing frekuensi konsumsi memiliki skor yaitu skor 50 untuk frekuensi a, skor 25 untuk frekuensi b, skor 15 untuk frekuensi c, skor 10 untuk frekuensi d, skor 1 untuk frekuensi e, serta skor 0 untuk frekuensi f.

Jenis olahan sayuran adalah berbagai macam olahan sayuran yang diidentifikasi berdasarkan jumlah rumah tangga yang mengolahnya.

Cara memperoleh pangan sayuran adalah berasal darimana sayuran yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani padi. Cara memperoleh pangan sayuran terbagi menjadi tiga yaitu dengan menanam sendiri, membeli atau dari pemberian orang lain.

Pendapatan (X1) adalah jumlah uang yang diperoleh seluruh anggota rumah tangga petani padi yang sudah bekerja dan diakumulasi dari pendapatan semua anggota rumah tangga per bulan dengan satuan rupiah (Rp/bulan).

Jumlah anggota rumah tangga petani padi (X2) adalah jumlah orang dalam rumah tangga petani padi yang tinggal satu atap dan mengurus keperluan sehari-hari secara bersama-sama.

Pendidikan ibu rumah tangga petani padi (X3) adalah lama waktu yang ditempuh Ibu rumah tangga petani padi untuk mengikuti pendidikan formal. Pendidikan ibu rumah tangga diukur dengan jumlah tahun sukses dengan satuan tahun.

Ketersediaan pangan sayuran (X4) adalah banyaknya jenis dan jumlah sayuran yang tersedia dalam rumah tangga responden dalam kurun waktu persediaan tiga bulan terakhir, dinyatakan dalam satuan jumlah (macam).

Pengetahuan gizi (D) adalah pengetahuan ibu terhadap gizi yang terkandung pada makanan yang dimakan sehari-hari. Pengetahuan gizi diukur berdasarkan jumlah skor yang diperoleh terhadap jawaban dari kuesioner yang diberikan. Kategori pengetahuan gizi ibu rumah tangga dibagi menjadi 3 kategori berdasarkan skor yang diperoleh, yaitu kategori kurang apabila persentase skor <60% dari total skor, kategori sedang apabila skor antara 60-80% dari total skor, dan kategori baik apabila skor >80% dari total skor.

C. Unit Analisis, Responden, dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani padi di Desa Rantau Tijang, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus. Unit analisis penelitian ini adalah rumah tangga petani padi dan responden pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Berdasarkan data demografi desa (tidak dipublikasi), terdapat 367 KK yang bermata pencarian sebagai petani padi serta tergolong ke dalam 10 kelompok tani di Desa Rantau Tijang Kecamatan Pugung.

Penentuan sampel dilakukan dengan metode acak proporsional (*proporsional random sampling*). Pengambil sampel dari masing-masing

kelompok tani dengan cara diundi. Penentuan jumlah sampel berdasarkan teori

Sugiarto (2003) dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N Z^2 S^2}{N d^2 + Z^2 S^2}$$

Keterangan:

n	= Jumlah sampel
N	= Jumlah populasi anggota koperasi
Z	= Tingkat kepercayaan (95% =1,96)
d	= Variasi sampel (5%=0,05)
S ²	= Derajat penyimpangan (5%=0,05)

Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak :

$$\frac{367 (1,96)^2 (0,05)}{(367) (0,05)^2 + (1,96)^2 (0,05)} = 63,5 = 64 \text{ Responden}$$

Penetapan proporsi sampel untuk masing-masing kelompok tani berdasarkan jumlah keseluruhan sampel sebanyak 64 sampel dihitung berdasarkan rumus :

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab}$$

Keterangan :

n _a	= jumlah sampel rumah tangga
n _{ab}	= jumlah sampel keseluruhan
N _a	= jumlah populasi rumah tangga
N _{ab}	= jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan perhitungan, diperoleh masing-masing sampel dari 10 kelompok tani dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Proporsi sampel masing-masing kelompok tani

Nama Desa	Nama Gapoktan	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Perhitungan	na
Rantau Tijang	Sido Luhur	Tunas Maju	46	$(46/367) \times 64$	8
		Tunas Muda	23	$(23/367) \times 64$	4
		Karya Maju	38	$(38/367) \times 64$	6
		Karya Bakti	46	$(46/367) \times 64$	8
		Rukun Karya	41	$(41/367) \times 64$	7
		Mungguran	71	$(71/367) \times 64$	12
		Hilian Sae	25	$(25/367) \times 64$	5
		Mayang Sari	35	$(35/367) \times 64$	6
		Mawar (KWT)	17	$(17/367) \times 64$	3
		Sae Hati (KWT)	25	$(25/367) \times 64$	5
Total			367		64

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner sebagai alat bantu pengumpulan data. Data primer yang dikumpulkan antara lain: data tahap pengambilan keputusan konsumsi sayuran, luas lahan pertanian, berat badan anggota keluarga, pengetahuan gizi responden, data konsumsi pangan secara umum dan konsumsi sayuran. Data konsumsi pangan diperoleh dengan metode *recall*. Data sekunder diperoleh dari lembaga-lembaga atau instansi terkait seperti Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Lampung (data skor PPH, data konsumsi pangan, data konsumsi sayuran), Dinas Pertanian Tanggamus (data produksi sayuran, data skor PPH), Badan Pusat Statistik (luas lahan pertanian tanggamus), serta data yang diperoleh dari laporan ataupun publikasi yang terkait dengan penelitian.

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan untuk kuesioner pengetahuan gizi ibu rumah tangga.

1. Uji Validitas Kuesioner

Uji validitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Menurut Sufren dan Natanael (2013) uji validitas menggambarkan tentang keabsahan suatu alat ukur apakah pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah tepat untuk mengukur apa yang ingin diukur. Nilai validitas dapat diketahui dengan mencari r hitung dan dibandingkan dengan r tabel. Nilai validitas dapat dikatakan baik jika nilai *corrected item* dari *total correlation* bernilai di atas 0,2. Apabila nilai korelasi butir *corrected item* dari butir *total correlation* sudah di atas 0,2 maka butir-butir tersebut dikatakan valid. Menurut Ghozali (2009), validitas tercapai apabila pertanyaan yang diajukan mampu mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Hasil uji validitas pertanyaan pengetahuan gizi ibu rumah tangga di Pekon Rantau Tijing Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa Correlation item-Total correlation pertanyaan pengetahuan gizi ibu rumah tangga di Pekon Rantau Tijing sudah di atas 0,2.

Tabel 7. Hasil uji validitas pertanyaan pengetahuan gizi ibu rumah tangga di Desa Rantau Tijang Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus

	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Squared Multiple Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
Pertanyaan 1	31,2333	27,564	0,317	0,710	0,846
Pertanyaan 2	31,1333	26,395	0,483	0,705	0,837
Pertanyaan 3	30,9000	26,369	0,543	0,896	0,834
Pertanyaan 4	30,8000	25,545	0,599	0,798	0,830
Pertanyaan 5	30,5000	26,741	0,682	0,817	0,830
Pertanyaan 6	31,4667	26,189	0,456	0,680	0,839
Pertanyaan 7	31,2333	25,702	0,558	0,727	0,832
Pertanyaan 8	31,1667	28,282	0,209	0,674	0,852
Pertanyaan 9	30,9667	27,206	0,422	0,482	0,840
Pertanyaan 10	30,7333	25,030	0,677	0,785	0,825
Pertanyaan 11	31,0000	24,552	0,698	0,845	0,823
Pertanyaan 12	31,0667	28,478	0,239	0,655	0,848
Pertanyaan 13	31,1667	26,764	0,337	0,605	0,847
Pertanyaan 14	31,1000	27,955	0,355	0,738	0,843
Pertanyaan 15	30,8000	25,062	0,621	0,729	0,828

2. Uji Reliabilitas Kuesioner

Menurut Ghozali (2009), reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab pertanyaan yang merupakan suatu dimensi dari variabel dan disusun dalam bentuk kuesioner. Reliabilitas digunakan untuk mengetahui kereliabelan dari atribut-atribut yang diajukan pada responden dalam kuesioner. Kuesioner yang telah di uji reliabilitas apabila digunakan pada lokasi dan waktu yang berbeda maka akan memperoleh hasil yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2009).

Berdasarkan hasil reliabilitas yang telah dilakukan diperoleh nilai *Cronbach Alpha* >0,60, yaitu sebesar 0,872, yang artinya untuk pengujian kuesioner diterima dan termasuk kedalam kategori reliabilitas yang baik atau data

dari kuesioner dapat dipercaya. Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner dapat dilihat pada Tabel 31 dan Tabel 32 lampiran.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis pengambilan keputusan dalam pemilihan sayuran

Metode yang digunakan dalam menjawab tujuan pertama yakni menganalisis pengambilan keputusan dalam pemilihan sayuran adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (2003), analisis deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Proses pengambilan keputusan pembelian (pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, pembelian dan evaluasi pasca pembelian) yang dikumpulkan melalui kuesioner dianalisis secara deskriptif dengan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dipilih karena analisis ini dinilai mampu mendeskripsikan dan menggambarkan proses pengambilan keputusan pembelian.

2. Analisis pola konsumsi pangan

Tujuan kedua yakni menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga petani padi dianalisis dengan metode statistik deskriptif yaitu dengan menghitung skor PPH. Perhitungan skor PPH dilakukan dengan langkah-langkah berikut

- a) Data konsumsi hasil *recall* dikonversi ke energi dengan rumus (Hardinsyah dan Martianto, 1989) :

$$KG_{ij} = \left(\frac{B_j}{100} \times G_{ij} \times \frac{BDD_j}{100} \right)$$

Keterangan:

KG_{ij} = Kandungan gizi (energi) dari pangan yang di konsumsi
 B_j = Berat dari pangan (gram) yang dikonsumsi
 G_{ij} = Kandungan gizi (energi) dalam 100 gram jenis pangan
 BDD_i = Berat yang dapat dimakan (%)

b) Menghitung kontribusi energi masing-masing golongan pangan terhadap AKE

(%AKE). AKE dihitung dengan rumus (Indriani, 2015):

$$AKE = \left(\frac{BB(kg)}{BB \text{ standar (kg)}} \times AKE \text{ Standar} \right)$$

Keterangan:

AKE = Angka Kecukupan Energi
 BB = Berat Badan anak balita dalam kg
 BB Standar = Berat Badan dalam kg dalam AKG standar
 AKE Standar = Angka Kecukupan Zat Gizi dalam Tabel Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan

$$\%AKE = \frac{\text{Asupan zat gizi}}{\text{Angka Kecukupan Gizi}} \times 100 \%$$

TKG (%AKE) = Tingkat Kecukupan Gizi

c) Menghitung skor masing-masing golongan pangan dengan mengkalikan %AKE

dengan bobot:

$$\text{Skor PPH masing – masing golongan pangan} = \%AKG \times \text{bobot}$$

d) Menjumlahkan skor seluruh golongan pangan

$$\text{Skor PPH} = \Sigma \text{skor PPH sembilan golongan pangan}$$

Tabel 8. Bobot dan skor PPH menurut golongan pangan

Golongan pangan	Bobot	Skor PPH
Padi-padian	0,50	25,00
Umbi-umbian	0,50	2,50
Pangan hewani	2,00	24,00
Minyak dan lemak	0,50	5,00
Buah/biji berminyak	0,50	1,00
Kacang-kacangan	2,00	10,00
Gula	0,50	2,50
Sayur dan buah	5,00	30,00
Lain-lain	0,00	0,00

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, 2017

3. Analisis pola konsumsi sayuran

Metode yang digunakan dalam menjawab tujuan ketiga, yakni menganalisis pola konsumsi sayuran rumah tangga petani padi adalah dengan metode statistik deskriptif. Pola konsumsi sayuran didasarkan hasil *recall* konsumsi sayuran selama satu minggu terakhir.

4. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi sayuran

Metode yang digunakan dalam menjawab tujuan ke empat, yaitu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi sayuran adalah dengan analisis verifikatif, yaitu dengan menggunakan regresi linier berganda. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi jumlah konsumsi sayuran adalah pendapatan rumah tangga (X1), jumlah anggota rumah tangga (X2), pendidikan ibu rumah tangga (X3), ketersediaan sayuran (X4), pengetahuan gizi ibu (D1 dan D2). Secara umum model persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y=b_0+b_1X_1+b_2X_2+b_3X_3+b_4X_4+b_5D_1+b_6D_2+e$$

Keterangan :

Y	= jumlah sayuran pada rumah tangga petani sayur
b_0	= Intersep
b_1 - b_7	= koefisien regresi
X1	= pendapatan rumah tangga (rupiah/bulan)
X2	= jumlah anggota keluarga (orang)
X3	= pendidikan ibu rumah tangga (tahun)
X4	= ketersediaan sayuran
D1	= pengetahuan gizi ibu
D1	= 1:tinggi dan 0:lainnya
D2	= pengetahuan gizi ibu
D2	= 1:sedang dan 0:lainnya
e	= kesalahan prediksi (<i>standart error</i>)

Pengujian selanjutnya untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah melakukan uji t dan uji F serta uji asumsi klasik.

1) Uji Goodness of Fit

a. Uji terhadap penduga parameter (*t-test*)

T-test atau uji – t merupakan uji terhadap penduga parameter untuk mengetahui pengaruh setiap variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*) dengan asumsi sebagai berikut :

$H_0 : b_i = 0$, artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat

$H_0 : b_i \neq 0$, artinya variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

b. Uji ketepatan model (*goodness of fit*)

(1) Uji F (*over all test*)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan kaidah pengujian sebagai berikut :

$H_0 : b_i = 0$, artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

$H_0 : \text{salah satu } b_i \neq 0$, artinya variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel Terikat.

(2) Uji R^2 (Koefisien determinasi)

Uji ini digunakan untuk mengetahui ketepatan model yang digunakan dan dinyatakan dalam persen variabel terikat yang dijelaskan dengan variabel bebas lainnya dalam model. Hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Apabila koefisien determinasi semakin mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) nol variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, koefisien determinasi juga dipergunakan untuk mengetahui presentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X).

2) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Tujuan dilakukan uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel bebas. Jika variabel-variabel independen saling berkorelasi (di atas 0,9) dan nilai R^2 sebagai ukuran *goodness of fit* yang dihasilkan oleh estimasi model regresi empiris sangat tinggi, dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) > 10 maka mengindikasikan adanya multikolinieritas (Ghozali, 2009). Multikolinieritas dapat diperbaiki dengan menghilangkan variabel yang berkorelasi tinggi.

Pada penelitian ini setelah dilakukan uji multikolinieritas di dapatkan nilai VIF <10, artinya tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 30 (terlampir).

b. Uji Heteroskedastis

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lain, artinya setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model. Ada tidaknya gejala heteroskedastis dapat diketahui dengan melakukan Uji White dengan alat bantu Program Eviews. Jika nilai P value chi square < 5%, maka terdapat gejala heteroskedastis atau dapat diketahui dengan kaidah jika Prob Obs* R square < 0,05, maka ada heteroskedastis, sedangkan jika Prob Obs* R square > 0,05, maka tidak ada heteroskedastis (Gujarati, 2006).

Pada penelitian ini setelah dilakukan uji heteroskedastis di dapatkan nilai Prob Obs*R square >0,05 yaitu sebesar 0,1654 yang artinya tidak terjadi heteroskedastis. Hasil uji heteroskedastis dapat dilihat pada Tabel 31 (terlampir)

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan. Secara geografis, Kabupaten Tanggamus terletak pada posisi $104^{\circ}18'$ - $105^{\circ}12'$ Bujur Timur dan antara $5^{\circ}05'$ - $5^{\circ}56'$ Lintang Selatan. Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Tanggamus adalah sebagai berikut

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu.

Kabupaten Tanggamus mempunyai luas wilayah daratan seluas 2.855,46 km², ditambah luas wilayah lautan seluas 1.799,50 km² di sekitar Teluk Semangka.

2. Keadaan Iklim

Kabupaten Tanggamus merupakan daerah tropis, dengan curah hujan rata-rata 161,7 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 15 hari per bulan. Temperaturnya berselang antara $21,3^{\circ}\text{C}$ sampai $33,0^{\circ}\text{C}$. Selang kelembaban

relatif di Kabupaten Tanggamus adalah 38 persen sampai dengan 100 persen. Dengan karakteristik iklim tersebut, wilayah Kabupaten Tanggamus berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian (BPS Kabupaten Tanggamus, 2017).

3. Potensi Wilayah

Kabupaten Tanggamus memiliki potensi yang baik untuk perkembangan sektor pertanian, hal ini dapat dilihat dari struktur perekonomian Kabupaten Tanggamus yang didominasi oleh sektor pertanian. Selain itu, luas wilayah di Kabupaten Tanggamus telah dimanfaatkan dengan cukup baik oleh sektor pertanian, hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan potensi lahan pertanian yang ada. Sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus didominasi oleh berbagai komoditas diantaranya padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, sayur dan buah, kacang tanah dan kacang hijau. Kabupaten Tanggamus memiliki ketersediaan lahan yang luas dan subur sehingga berpotensi untuk pengembangan komoditas palawija seperti tomat, cabe dan tanaman palawija lainnya.

B. Keadaan Umum Kecamatan Pugung

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Pugung merupakan satu diantara dua puluh kecamatan yang terdapat di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Kecamatan Pugung memiliki luas wilayah sebesar 2.624,99 km² yang terdiri dari 26 pekon/desa.

Secara administratif Kecamatan Pugung berbatasan dengan :

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pagelaran.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Talang Padang.

- c. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pulau Pangung.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pardasuka.

2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk di Kecamatan Pugung sebanyak 53,412 jiwa, yang terdiri dari jumlah perempuan sebanyak 25.768 jiwa dan jumlah lelaki sebanyak 27,644 jiwa. Berdasarkan data Demografi Desa (tidak dipublikasikan), Pekon Rantau Tijang merupakan salah satu pekon yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dengan jumlah penduduk mencapai 3.124 jiwa, sedangkan pekon dengan jumlah penduduk tersedikit adalah Pekon Negri Ratu dengan jumlah penduduk sebanyak 182 jiwa.

3. Potensi Wilayah

Potensi lahan memiliki arti penting dalam pengolahan dan pemanfaatan lahan yang berpotensi tinggi untuk pertanian, selain itu dapat menghasilkan tanaman yang memiliki kualitas tinggi serta produksi tanaman pertanian yang lebih banyak. Pemanfaatan lahan sebaiknya sesuai dengan potensi lahan yang dimiliki. Setiap lahan memiliki karakteristik yang berbeda beda, sehingga perlu pemahaman yang lebih mendalam tentang kajian potesi lahan untuk pemanfaatan lahan. Pemanfaatan lahan pada lahan yang memiliki potensi lahan tinggi, tentu berdampak positif terhadap hasil pemanfaatan lahan tersebut, sehingga diharapkan dapat menghasilkan padi yang berkualitas dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kecamatan Pugung bermata pencaharian pada sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan yang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah penduduk Kecamatan Pugung berdasarkan pekerjaan

Jenis pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tani/Buruh Tani	16.658	82,94
Swasta/Buruh	1.383	6,89
Pedagang	1.570	7,82
PNS	472	2,35
TNI/POLRI	0	0
Total	20.083	100,00

Pada Tabel 9 sebagian besar penduduk di Kecamatan Pugung bermata pencaharian sebagai tani/buruh tani dengan jumlah penduduk sebanyak 16.658 jiwa (82,94%) yang terdiri dari petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani..

Penggunaan lahan di Kecamatan Pugung terbagi atas lahan perkebunan, perladangan, dan persawahan. Padi merupakan komoditas pangan sumber energi yang paling banyak di budidayakan di Kecamatan Pugung. Produksi padi di Kecamatan Pugung mencapai 21.277 ton/tahun.

C. Keadaan Umum Pekon Rantau Tijang

1. Keadaan Geografis

Pekon Rantau Tijang merupakan salah satu pekon yang berada di Kecamatan Pugung. Secara geografis Pekon Rantau Tijang memiliki luas wilayah sebesar 1.524 ha yang terdiri delapan dusun. Secara administratif Pekon Rantau Tijang berbatasan dengan :

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Pekon Sinar Wangi Kecamatan Pagelaran.

- b. Sebelah barat berbatasan dengan Pekon Sinar Agung Kecamatan Pugung.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Pekon Sumanda Kecamatan Pugung.

2. Keadaan Iklim dan Demografi

Secara Topografi Desa Rantau Tijing sebagian besar wilayahnya adalah berupa dataran rendah dan pegunungan dengan banyaknya curah hujan pertahun berkisar antara 250-300 mm dengan jumlah bulan hujan enam bulan per tahun. Suhu rata-rata harian di Desa Rantau Tijing berkisar antara 23⁰C hingga 30⁰C. Secara demografis jumlah penduduk di Desa Rantau Tijing pada tahun 2016 mencapai 6.842 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.409 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.433 jiwa.

3. Potensi

Kondisi tanah yang masih cukup subur dengan topografi sebagian besar datar hingga sedikit bergelombang adalah suatu potensi yang sangat mendukung usaha bidang pertanian. Desa Rantau Tijing merupakan pekon yang memiliki potensi yang baik dalam sektor pertanian. Sebagian besar masyarakat Desa Rantau Tijing bermatapencaharian sebagai petani baik petani pemilik, pemilik penggarap dan penggarap yang merupakan potensi sumber tenaga kerja bagi penggerak roda pembangunan, termasuk pembangunan sektor pertanian, sesuai dengan potensi yang ada di Desa Rantau Tijing.

Komoditas pangan yang ditanam di Desa Rantau Tijing, yaitu padi. Padi merupakan komoditas unggulan Desa Rantau Tijing. Hal ini dapat di lihat dari

hasil produksi padi yang mencapai 1.953,6 ton/panen atau 8,5 ton/ha. Selain padi, terdapat beberapa tanaman perkebunan yaitu diantaranya kopi dan coklat.

Kelompok tani pada dasarnya adalah organisasi non-formal di perdesaan yang ditumbuhkembangkan “dari, oleh, dan untuk petani “. Adanya kepentingan yang sama diantara para anggotanya, adanya kawasan usaha tani yang menjadi tanggung jawab bersama diantara para anggotanya, adanya kader tani yang berdedikasi untuk menggerakkan para petani dan kepemimpinannya diterima oleh sesama petani lainnya, adanya kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sekurang kurangnya sebagian besar anggotanya, adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditentukan.

Untuk mendukung program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) dan Percepatan Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan (P2KP), maka pengetahuan, keterampilan dan sikap para pelaku utama dan pelaku usaha bidang pertanian harus terus ditingkatkan agar program-program tersebut tidak menjadi slogan yang indah semata, tetapi dapat terwujud dan menjadi nilai tambah yang menguntungkan dan meningkatkan kesejahteraan bagi petani dan masyarakat umum. Sementara di subsektor perkebunan masih kurang ada dukungan program yang dapat dilaksanakan untuk mendukung peningkatan produksi, upaya peningkatan produksi banyak dilakukan secara swadaya kelompok tani dan penyuluh.

Upaya peningkatan produksi dan produktifitas lahan sawah dan perkebunan terus dilaksanakan dengan berbagai program dan kegiatan. Seperti program intensifikasi tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan dan perikanan. Budidaya ternak dan ikan di Desa Rantau Tijang masih dilaksanakan

secara sederhana dan belum melaksanakan teknik budidaya ternak dan ikan yang sesuai dengan teknis budidaya yang baik. Pemberian pakan masih seadanya, perawatan ternak dan ikan masih dilakukan secara tradisional, keberadaan dan bentuk kandang belum ditata dengan baik. Hal ini terjadi karena pembinaan terhadap petani ternak dan ikan masih sangat kurang.

Terdapat satu puskesmas, satu bidan desa, dan 8 posyandu sebagai sarana kesehatan yang tersedia di Desa Rantau Tijing. Sosialisasi tentang pengetahuan gizi biasanya diberikan pada saat posyandu. Sosialisasi tersebut diberikan untuk menunjang pengetahuan warga di desa tersebut.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan:

- (1) Pola pengambilan keputusan rumah tangga petani padi dalam mengonsumsi sayuran di Desa Rantau Tijang Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus melalui semua tahapan (5 tahap). Pengambilan keputusan konsumsi sayuran didasari oleh motivasi untuk kesehatan, dengan sumber sayuran yang dikonsumsi masyarakat sebagian besar dari membeli. Informasi mengenai lokasi/tempat yang menyediakan sayuran, yaitu berasal dari diri sendiri, sedangkan pengambil keputusan konsumsi sayuran adalah istri/ibu rumah tangga. Pertimbangan mengonsumsi sayuran adalah karena kemudahan memperoleh. Ibu rumah tangga selalu merencanakan terlebih dahulu sebelum mengonsumsi sayuran. Seluruh ibu rumah tangga merasa puas mengonsumsi sayuran dengan faktor kepuasan terbesar adalah kemudahan memperoleh.
- (2) Jumlah pangan yang banyak dikonsumsi rumah tangga petani padi untuk golongan padi-padian adalah beras, golongan umbi-umbian adalah singkong, golongan pangan hewani adalah ikan nila, golongan sayuran dan buah adalah timun dan pisang, golongan kacang-kacangan adalah tempe, dengan jumlah konsumsi masing-masing golongan secara berturut-turut sebesar 1,56

kg/kapita/minggu, 0,03 kg/kapita/minggu, 0,22 kg/kapita/minggu, 0,14 kg/kapita/minggu dan 0,07 kg/kapita/minggu, 0,24 kg/kapita/minggu. Untuk golongan minyak dan lemak adalah minyak sawit, golongan gula adalah gula pasir, dan golongan buah biji berminyak adalah santan kelapa, serta untuk golongan dan lainnya adalah kopi dengan jumlah konsumsi masing-masing sebesar 0,33 kg/kapita/minggu, 0,07 kg/kapita/minggu, 0,04 kg/kapita/minggu, dan 0,05 kg/kapita/minggu. Jenis pangan dengan frekuensi konsumsi tertinggi untuk golongan pangan padi-padian adalah beras, golongan umbi-umbian adalah kerupuk aci, golongan pangan hewani terasi, golongan kacang-kacangan adalah tempe, golongan sayuran dan buah adalah bayam dan pisang, golongan minyak dan lemak adalah minyak sawit, golongan buah biji berminyak adalah santan kelapa, dan golongan gula adalah gula pasir, serta untuk golongan lainnya adalah kopi.

- (3) Jumlah konsumsi sayuran tertinggi di Pekon Rantau Tijang untuk sayuran non-bumbu adalah kacang panjang sebesar 560,57 kkal/rumahtangga/minggu dan sayuran bumbu adalah bawang putih sebesar 173,65 kkal/rumah tangga/minggu. Jenis sayuran dengan frekuensi konsumsi tertinggi untuk sayuran non-bumbu adalah ketimun dan sayuran bumbu adalah bawang putih. Jenis olahan tumis paling banyak dikonsumsi dan sebagian besar rumah tangga memperoleh sayuran dengan cara membeli.
- (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi (skor PPH) rumah tangga peetani padi di Desa Rantau Tijang Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus adalah pendidikan dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga.

B. Saran

Saran yang dapat saya berikan berdasarkan penelitian ini adalah:

- (1) Mengingat konsumsi sayuran di lokasi penelitian masih di bawah skor PPH standar karena ketersediaan sayur yang kurang maka diharapkan untuk masyarakat dapat memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayur agar dapat meningkatkan pola konsumsi sayur.
- (2) Bagi dinas terkait seperti Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Tanggamus dan Badan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Pugung untuk terus melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya sayuran dalam konsumsi pangan. Sosialisasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan kader gizi di desa.
- (3) Bagi peneliti selanjutnya di harapkan dapat melakukan penelitian yang sejenis yaitu mengenai pola konsumsi pangan dan pola konsumsi sayuran di daerah pantai. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat di daerah pantai produksi sayuran sangat kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. 2009. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Amirian, Y. F. Baliwati, dan L. Kustiah. 2008. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Sawah Di Wilayah Enclave Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Institut Pertanian Bogor. Diakses pada Sabtu, 9 Desember 2017 pukul 12.39 WIB.
- Anwar, K dan Hardinsyah. 2014. Konsumsi Pangan Dan Gizi Serta Skor Pola Pangan Harapan Pada Dewasa Usia 19-49 Tahun Di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Institut Pertanian Bogor. Diakses pada Jumat, 15 Desember 2017 pukul 11.05 WIB.
- Astuti, F. 2009. Efektivitas Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kreativitas Verbal pada Masa Anak Sekolah. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2012. *Roadmap Diversifikasi Pangan Tahun 2011-2015 edisi 2*. Kementerian Pertanian Indonesia. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung. 2017. *Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan Tahun 2016*. Badan Ketahanan Pangan. Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kajian Konsumsi Bahan Pokok Tahun 2017*. Penerbit BPS RI. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. 2017. Kabupaten Tanggamus Dalam Angka. <https://tanggamuskab.bps.go.id/publication/2017/08/11>. Diakses pada Jumat, 15 Desember 2017 pukul 11.10 WIB.
- Baliwati, Y. F. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Bilson, S. 2008. *Panduan Riset Perilaku Konsumen (Cetakan Ketiga)*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. 2003. *Pola Pangan Harapan*. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. Lampung

- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. 2005. *Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tahun 2005*. Dinas pertanian dan Ketahanan Pangan. Lampung.
- Effendi, S dan Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Engel, J. F, G. Blackwell, dan P. W Miniard. 1994. *Perilaku Konsumen (Jilid 1)*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Fitriastutie, Y. D. 2009. Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Konsumsi Sayuran Pada Anak Sekolah Dasar Kembangarum 01/02 Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Ghozali. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Edisi Ke-4)*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, D. N. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hardiansyah dan D. Martianto. 1989. *Menaksir Kecukupan Energi dan Portein serta Penilaian Mutu Gizi Konsumsi Pangan*. Penerbit Wirasari. Bogor.
- Hardinsyah dan V. Tambupolon. 2004. *Kecukupan Energi, Protein, Lemak, dan Serat Makanan*. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII. Jakarta
- Harper, L. J, B. J Deaton dan J. A Driskel. 2006. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. Diterjemahkan oleh Suhardjo. UI Press 285 hlm. Jakarta.
- Hendaris, T. W., W. A. Zakaria, dan E. Kasymir. 2013. Pola Konsumsi dan Atribut-Atribut Beras Siger Yang Diinginkan Konsumen Rumah Tangga di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Universitas Lampung. Diakses pada Selasa, 2 Januari 2018 pukul 10.25 WIB.
- Hermina dan Prihatini. 2016. Gambaran Konsumsi Sayur dan Buah Penduduk Indonesia Dalam Konteks Gizi Seimbangan: Analisis Lanjut Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI) 2014. *Jurnal Penelitian Kesehatan*. Pusat Kesehatan dan Upaya Kesehatan Masyarakat. Diakses pada Sabtu, 6 Januari 2018 pukul 13.45 WIB.
- Indriani, Y. 2015. *Buku Ajar: Gizi dan Pangan*. CV Anugrah Utama Raharja (AURA). Bandar Lampung.
- Jayati, L., D, S. Madanijah, dan A. Khomsan. 2014. *Pola Konsumsi Pangan, Kebiasaan Makan, Dan Densitas Gizi Pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Jawa Barat*. Penel Gizi Makan. Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan bagi Bangsa Indonesia*. Kemenkes. Jakarta.

- Kementerian Perdagangan. 2013. Laporan Akhir Analisis Dinamika Konsumsi Pangan Masyarakat Indonesia. <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2015/02/27/laporan-dinamika-pola-1425036045.pdf>. Diakses pada Senin, 25 Desember 2017 pukul 10.20 WIB.
- Kementerian Sekretariat Negara. 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan*. Jakarta.
- Kotler, P. 2005. *Manajemen Pemasaran (Jilid 2)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Miranti, A., Y. Syaikat, dan Harianto. 2016. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*. Institut Pertanian Bogor. Diakses pada Sabtu, 16 Desember 2017 pukul 12.50 WIB.
- Mowen, J. C dan M. Minnor. 2002. *Perilaku Konsumen*. Diterjemahkan oleh Lina Salim. Erlangga. Jakarta.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Pamungkas, G. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDB per-Kapita dalam Upaya Menghindari *Middle Income Trap* di Indonesia Tahun 1990-2016. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Permasih, J., S. Widjaya, dan U. Kalsum. 2014. Proses Pengambilan Keputusan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Benih Jagung Hibrida Oleh Petani di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2 No. 4, Oktober 2014. Diakses pada Selasa, 9 Januari 2018 pukul 11.49 WIB.
- Purwitasari. 2007. *Pola Konsumsi Rumah Tangga*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Putranto, K dan A. Taufik. 2014. Pola diversifikasi konsumsi pangan masyarakat adat Kampung Cireundeu Kota Cimahi Jawa barat. *Jurnal UIN SGD Bandung, Volume VIII No. 1*. Diakses pada 30 Desember 2017.
- Putri, A. Y. 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pola Konsumsi Makan pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Unwanul Huda di Jakarta Selatan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rachman, H. P. S. 2010. Aksesibilitas Pangan: Faktor Kunci Pencapaian Ketahanan Pangan di Indonesia. *Artikel Pangan*. Vol. 19 No. 1 Juni 2010 147-156. Diakses pada Jumat, 2 Februari 2018 pukul 12.39 WIB.

- Rahmawati, M dan H. Riyadi. 2013. Hubungan Pola Konsumsi Pangan dan Aktivitas Fisik dengan Kekuatan dan Daya Tahan Taruna Akademi Imigrasi Depok Jawa Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Institut Pertanian Bogor. Diakses pada Minggu, 07 Januari 2018 pukul 10.05 WIB.
- Rahmawati, A. N. 2017. Pengambilan keputusan dalam pemilihan pangan lokal olahan dan pola konsumsi pangan rumah tangga sekitar agroindustri bihun tapioka di Kota Metro. *Skripsi*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian. Universitas Lampung
- Retnaningsih, R. D. 2007. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Skor Pola Pangan Harapan (PPH) pada Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Setiadi, J. N. 2003. *Perilaku Konsumen, Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Pengertian Pemasaran*. Prenada Media. Jakarta.
- Sufren, dan Natanael, Y. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suhardjo. 2003. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sumardi. 2013. Pola Konsumsi Pangan Berbahan Ubi Kayu di Jawa Tengah. *Seri Kajian Ilmiah. Vol 15 No. 1. Hlm: 1-15*. Diakses pada Jumat, 12 januari 2018 pukul 11.50 WIB.
- Sumarwan, U. 2003. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sumoprastowo, R. M. 2000. *Memilih dan Menyimpan Sayur Mayur dan Bahan Makanan*. Bumi Aksara. Bogor
- Suratiyah, K., F. Irham, T. Rosmiati, dan Z. Arifin. 2010. *Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Daerah Sentra Produksi Padi Sulawesi Selatan*. Penelitian Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Widyakarya Pangan dan Gizi (WNPG) X. 2012. *Pemantapan Ketahanan Pangan Perbaikan Gizi Berbasis Kemandirian dan Kearifan Lokal*. Jakarta, 20-21 November 2012.
- Winarti, S. 2010. *Makanan Fungsional*. Graha Ilmu. Yogyakarta.